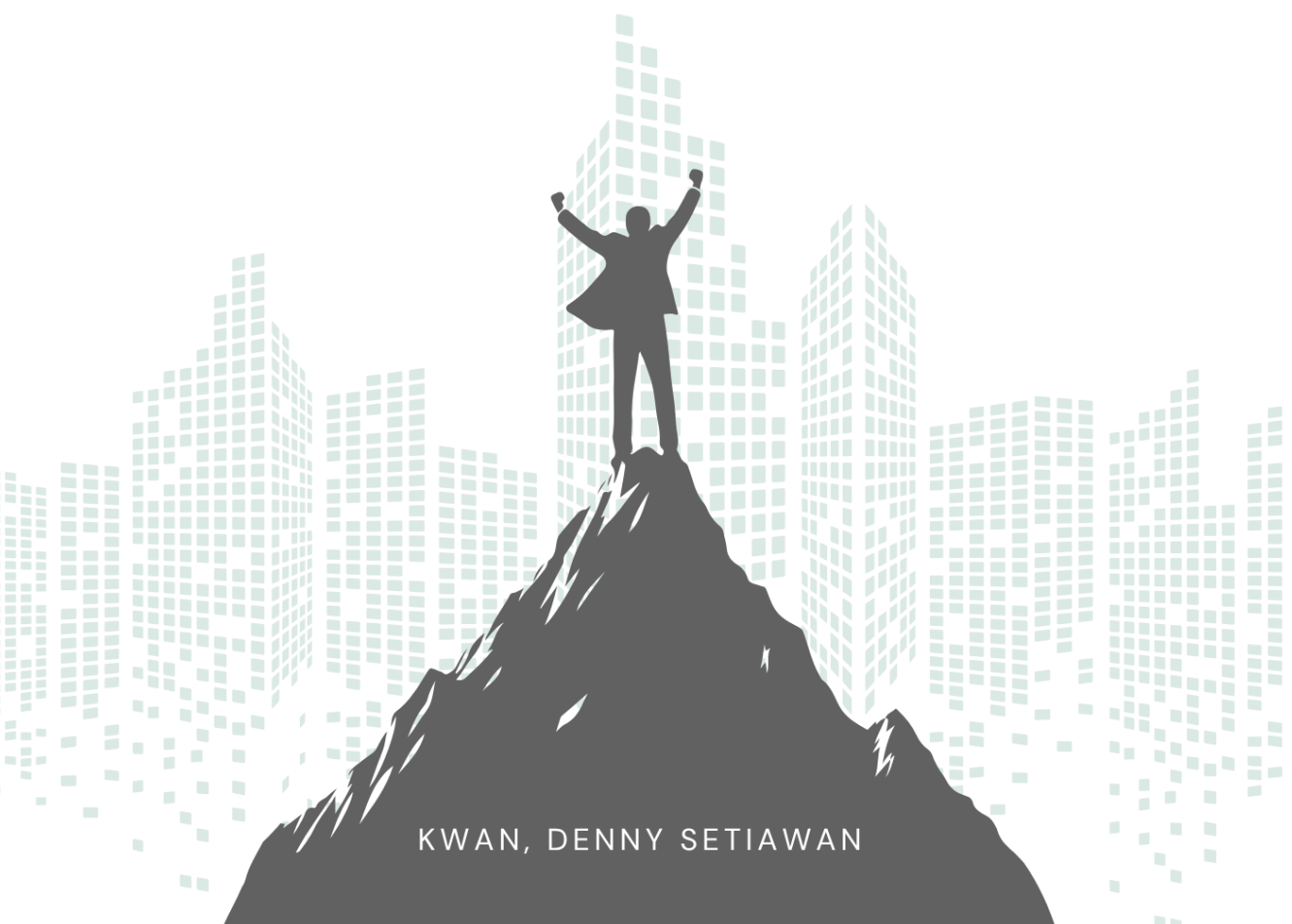


Go Big with Go Public

Strategi Membawa Bisnis Anda Naik Kelas
melalui Pasar Modal



KWAN, DENNY SETIAWAN



Go Big with Go Public

Panduan untuk perusahaan yang
berminat untuk Go Public

Kwan, Denny Setiawan

THIRD EDITION
2025

Daftar Isi

Daftar Isi	2
Kata Pengantar	6
SECTION 1 : PEMAHAMAN DASAR	
Jenis Pendanaan Bisnis: Saham atau Utang	8
Pendanaan melalui Utang vs Saham	9
Pertimbangan menggunakan Utang vs Saham	10
Apa itu Initial Public Offering? (IPO)	12
Perubahan Status Perusahaan	13
Apa yang ditawarkan dalam IPO?	13
Tujuan Perusahaan Melakukan IPO	13
Proses IPO Diawasi Regulator secara Ketat	14
SECTION 2 : MANFAAT IPO	
Manfaat IPO secara Praktis	15
Pemilik Tetap Memegang Kendali Mayoritas	16
Meningkatkan Nilai Kekayaan Signifikan dalam Setahun	20
Harga Saham sebagai Cerminan Nilai Perusahaan	20
Lonjakan Kekayaan dari Modal Disetor → Market Cap	21
Pengaruh Pajak terhadap Kenaikan Kekayaan Founder	21
Benefit Pajak untuk Founder	22
Benefit pajak founder dari kenaikan nilai kekayaan	22
Benefit pajak founder jika mau exit	22
Inti Manfaat Pajak bagi Founder	23
Menjaga Legacy & Kelangsungan Bisnis Keluarga	24
Proses Pewarisan Bisnis Lebih Transparan dan Tertata	24
Likuiditas Saham bagi Pemilik Saham Pendiri	25
Transparansi & Tata Kelola Profesional	25
Reputasi & Legacy yang Bertahan Lintas Generasi	26
Pendanaan Lanjutan Setelah Menjadi Perusahaan Publik	28
Pengertian Rights Issue	28

Rights Issue PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk (PANI)	29
Menerbitkan Obligasi atau Sukuk	30
Obligasi PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP)	31
Menciptakan Paper/Digital Asset sebagai Jaminan Pinjaman	33
Perbedaan Perusahaan Tertutup vs Publik	33
Repo Saham Anthoni Salim terhadap saham DCII	33
 SECTION 3 : APAKAH IPO COCOK UNTUK ANDA?	
Apakah Saya Perlu IPO?	37
Pertimbangan bahwa Anda perlu Go Public	37
Penyebab Umum Kekhawatiran Pengusaha untuk IPO	38
Syarat-Syarat IPO	39
Syarat Permodalan	39
Syarat Struktur Perusahaan dan Laporan Keuangan	40
Ketentuan mengenai Saham Free Float	41
Bagaimana Jika Bisnis Saya Belum Memenuhi Syarat IPO?	43
Perusahaan masih terlalu kecil	43
Internal Perusahaan Masih Belum Rapi	44
 SECTION 4 : PROSES & PERSIAPAN IPO	
Bagaimana Proses IPO dan Berapa Lama Prosesnya?	46
1. Tahap Persiapan	47
2. Tahap Persiapan	47
3. Tahap Penawaran Awal	48
4. Tahap Penawaran Umum dan Pencatatan Saham	49
Timeline Proses IPO	50
Mekanisme Penjatahan Saham	51
Penjatahan Pasti (Fixed allotment)	51
Penjatahan Terpusat (Pooling allotment)	52
Strategi untuk Mengatur Porsi Penjatahan Saham	55
Apa Saja Yang Perlu Disiapkan dan Siapa Saja Yang Terlibat?	57
Persiapan Manajemen	57
Profesi Penunjang yang Terlibat	58

Peran Advisory dalam Proses IPO	59
Berapa Biaya untuk Proses IPO?	61
Estimasi Biaya Proses IPO	61
Berapa Biaya Setelah Menjadi Perusahaan Publik? (Post-IPO)	63
Komponen Biaya Tahunan Setelah IPO	63
Simulasi Biaya Tahunan Setelah IPO	64
 SECTION 5 : RISIKO IPO & ANTISIPASI	
Apakah IPO Bisa Gagal?	65
1. Jumlah pemesanan penjabatan terpusat tidak terpenuhi	65
2. Bisnis yang kurang potensial jangka panjang	65
3. Ketergantungan pada Supplier atau Customer	66
4. Pemegang saham punya utang pajak pribadi	67
5. Aspek keuangan yang tidak sehat	68
6. Permasalahan hukum dan perizinan	69
7. "One Man Show" di manajemen perusahaan	70
8. Ketidaksesuaian dan dokumen yang tidak konsisten	70
Risiko lain-lain menjadi perusahaan go public	71
 SECTION 6 : TOOLKIT & INSIGHTS	
Checklist Persiapan IPO	73
Dokumen untuk Due Diligence	74
Insight Pendukung	75
Cara menghitung harga teoritis Rights Issue	75
Perbandingan Cost of Fund (Utang Bank VS IPO)	75
Metode valuasi untuk IPO	75
Alternatif sumber pendanaan sebelum IPO	75
 Sumber Data & Referensi	 76
Tentang Penulis	77

Kata Pengantar



Untuk Siapa dan Kenapa Buku Ini Ditulis?

Pernahkah Anda merasa bisnis yang dijalankan bertahun-tahun rasanya “stuck”? Omzet ada, usaha jalan, tapi sulit untuk berkembang. Banyak pengusaha yang berhenti di titik ini karena merasa “mentok”.

Pengusaha yang ingin mengembangkan bisnisnya tentunya perlu modal tambahan. Secara umum pengusaha di Indonesia mencari permodalan dengan meminjam uang dari bank. Banyak yang belum mengetahui metode pendanaan menggunakan saham (*equity*), salah satunya melalui mekanisme IPO (*Initial Public Offering*).

Bagi pengusaha yang sudah tahu soal IPO pun, kemungkinan banyak yang masih ragu dengan pendanaan metode IPO ini. Karena selama ini, **ilmu tentang IPO masih jarang dibahas** dengan bahasa yang sederhana. Ada yang membahas pun **biayanya pasti tinggi**, sehingga **ilmu tentang IPO ini sulit terjangkau untuk semua kalangan pengusaha**.

Melalui buku ini, saya ingin mengajarkan para pemilik bisnis secara sederhana untuk memahami manfaat praktis IPO, tahapan prosesnya, hingga hal-hal penting yang perlu diperhatikan ketika hendak menjadi perusahaan publik. Selain itu, saya ingin menunjukkan bahwa IPO dapat membuka kesempatan lebih besar untuk menjaga masa depan bisnis.

Masalah apa yang diselesaikan dengan buku ini?

Saya menyusun buku ini dengan tujuan mengedukasi pengusaha yang benar-benar masih nol pemahaman tentang IPO. Sampai bisa

memanfaatkan pasar modal sebagai alat strategis untuk mendukung pertumbuhan bisnis jangka panjang.

Di buku ini, kita mulai dari **pemahaman dasar**, memberikan pengertian dan meluruskan pemahaman yang salah, kemudian membahas **manfaat nyata IPO yang paling menarik**, diikuti dengan **kesiapan & proses**, sampai ke **risiko & antisipasinya** serta **ilmu pendukung seputar IPO**.

Section 1: Pemahaman Dasar

Kita bahas perbedaan pendanaan lewat utang atau saham, dan apa sebenarnya IPO itu dengan bahasa yang sederhana.

Section 2: Manfaat IPO

Kita akan mempelajari manfaat nyata IPO. Anda akan belajar lewat studi kasus nyata bahwa IPO bukan sekadar teori. Inilah bagian inti dari buku ini.

Section 3: Apakah IPO Cocok untuk Anda?

Banyak yang bertanya, "Apakah saya bisa IPO?" Di sini Anda akan menemukan jawabannya, termasuk apa yang harus dilakukan jika bisnis Anda belum siap.

Section 4: Proses & Persiapan

Detail timeline, biaya, siapa saja yang terlibat, dan bagaimana cara menyiapkan perusahaan agar lolos proses *due diligence* (uji tuntas).

Section 5: Risiko & Antisipasi

Di bagian ini kita membahas risiko nyata dalam proses IPO, apa dampaknya, dan bagaimana cara mengantisipasinya.

Section 6: Toolkit & Insights

Kumpulan alat praktis: checklist, dokumen penting, hingga cara menghitung rights issue dan valuasi. Bagian ini bisa jadi panduan kerja langsung untuk founder dan tim Anda.

Saya berharap setelah Anda membaca buku ini, tidak hanya Anda memahami tentang manfaat *Go Public*, tapi juga dapat menumbuhkan keyakinan dan keberanian untuk melangkah membawa perusahaan Anda menjadi perusahaan publik.



Kwan, Denny Setiawan

IPO Consultant

SECTION 1: PEMAHAMAN DASAR

Jenis Pendanaan Bisnis: Saham atau Utang

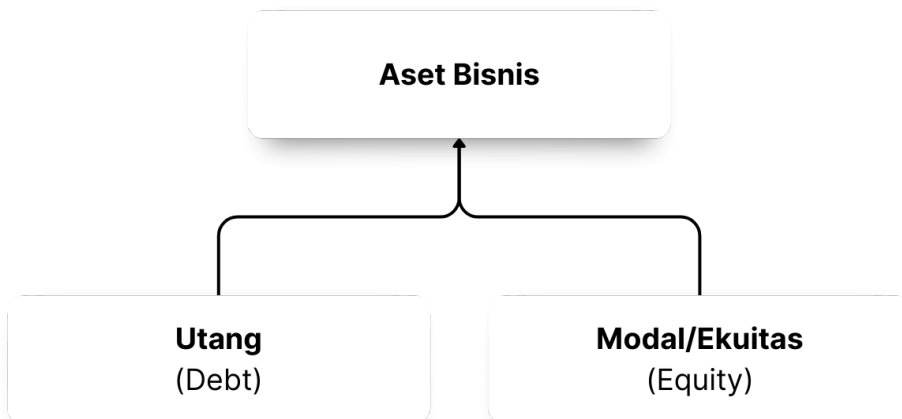
"Salah pilih pendanaan, bisnis bisa tumbuh... atau runtuh."

Ketika seorang pengusaha ingin ekspansi, pikiran pertama yang terpikir biasanya adalah meminjam uang dari bank. Tentu saja fungsi utama dari bank adalah menyediakan dana untuk ekspansi bisnis, namun untuk meminjam dari bank diperlukan jaminan aset atau agunan.

Kenyataannya, tidak semua pengusaha memiliki aset yang bisa dijaminkan, dan sebagian sengaja memilih untuk tidak berhutang.

Di sinilah pentingnya memahami bahwa pendanaan bisnis tidak hanya berasal dari pinjaman bank, tetapi pendanaan bisa juga dilakukan menggunakan saham."

Kedua cara ini, baik utang maupun saham, memiliki karakteristik dan konsekuensi yang berbeda.



Pendanaan melalui Utang vs Saham

1. Pendanaan melalui utang

Pendanaan utang dapat berbentuk pinjaman bank atau penerbitan obligasi. Prinsipnya perusahaan wajib membayar kembali pokok pinjaman beserta bunganya.

Kelebihannya adalah kepemilikan perusahaan **tidak terdilusi**. Pengusaha tetap menjadi pemilik penuh bisnisnya, hanya saja terbebani kewajiban pembayaran bunga dan pokok. Di sisi lain, beban bunga ini bisa menjadi "pedang bermata dua".

Jika bisnis tumbuh dengan baik, keuntungan yang diperoleh bisa lebih besar dari biaya bunga (*cost of fund*), sehingga penggunaan utangnya efektif. Namun cicilan pokok dan bunga rutin bisa menjadi beban yang justru menghambat perkembangan bisnis, karena arus kas tidak stabil.

- $\text{Keuntungan} > \text{cost of fund} = \text{utang efektif}$
- $\text{Keuntungan} < \text{cost of fund} = \text{utang tidak efektif}$

2. Pendanaan melalui saham

Pendanaan melalui saham dilakukan dengan cara **menjual sebagian kepemilikan** berupa saham kepada investor. Saham yang dijual ditukar dengan dana yang masuk dari investor.

Kelebihannya adalah modal yang diperoleh bersifat **permanen**, tidak ada kewajiban membayar bunga maupun cicilan, sehingga arus kas perusahaan lebih fleksibel untuk ekspansi. Perusahaan bisa fokus menggunakan dana untuk ekspansi tanpa khawatir jatuh tempo pinjaman.

Konsekuensinya adalah **kepemilikan perusahaan terdilusi**. Investor yang membeli saham berhak mendapatkan bagian keuntungan (dividen) serta ikut terlibat dalam pengambilan keputusan bisnis.

Pertimbangan menggunakan Utang vs Saham

Pendanaan utang lebih cocok jika perusahaan memiliki aset memadai untuk dijamin, arus kas yang stabil, dan pengusaha ingin mempertahankan kepemilikan bisnis.

Sebaliknya, **pendanaan saham** cocok jika perusahaan membutuhkan modal besar, ingin menghindari beban bunga, dan siap berbagi kepemilikan demi pertumbuhan yang bisnis lebih cepat.



Utang (Debt)

Kelebihan

- Proses simpel dan lebih cepat
- Kepemilikan saham tidak terdilusi
- Bunga dapat dikurangkan ke pajak

Kekurangan

- Butuh jaminan (collateral)
- Harus dibayar kembali
- Arus kas terbebani dengan biaya bunga
- Risiko gagal bayar (pailit)



Saham (Equity)

Kelebihan

- Tanpa jaminan
- Tanpa kewajiban bunga
- Tidak membebani arus kas
- Akses pendanaan lanjutan lebih fleksibel

Kekurangan

- Proses lebih lama dan kompleks
- Dilusi kepemilikan

Pada akhirnya, tidak ada satu pilihan pendanaan yang selalu lebih baik. Biasanya perusahaan menggunakan kombinasi antara utang dan saham (*hybrid*) sesuai kondisi dan fase pertumbuhan bisnis.

Dengan memahami perbedaan karakteristik antara utang dan saham, seorang pengusaha bisa lebih bijak menentukan strategi pendanaan yang sesuai dengan tujuan jangka panjang perusahaannya.

“Pendanaan bukan sekadar mencari modal, tapi seni menyeimbangkan risiko, arus kas, dan kontrol bisnis.”



Actionable Step:

Coba bayangkan, jika bisnis Anda bisa mendapatkan modal tambahan tanpa hutang. Apa yang akan Anda lakukan?

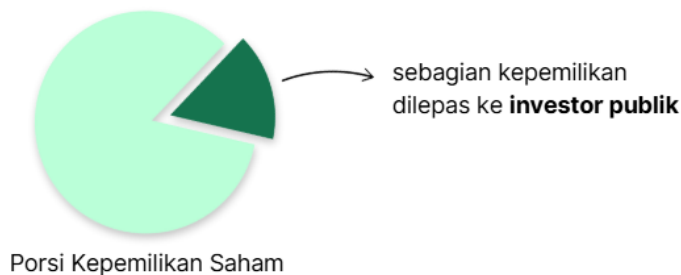
Mulailah dengan mengukur berapa kebutuhan modal bisnis Anda.

Apa itu Initial Public Offering? (IPO)

"Go Big with Go Public"

Setelah mengenal pendanaan lewat saham, kini kita akan bahas lebih spesifik salah satu cara pendanaan saham melalui pasar modal dengan mekanisme **Initial Public Offering (IPO)**.

IPO adalah proses ketika sebuah perusahaan pertama kali menawarkan sahamnya kepada publik dan mencatatkan saham tersebut di Bursa Efek Indonesia (BEI). Proses IPO ini disebut juga sebagai **Go Public**, karena perusahaan tidak lagi hanya dimiliki beberapa orang, tapi menjadi milik publik.



Perlu dipahami, IPO bukan hanya "jualan saham" dan Go Public bukanlah tujuan akhir. Go Public justru langkah awal transformasi bisnis menuju level baru, dari bisnis lokal menjadi perusahaan berkelas global.

Dengan **menjadi perusahaan publik**, bisnis Anda tidak lagi hanya bergantung pada modal internal atau pinjaman bank, tetapi bisa **mengakses pendanaan** dari masyarakat yang percaya pada prospek perusahaan.

Perubahan Status Perusahaan

Setelah IPO, perusahaan resmi berubah menjadi PT Terbuka (Tbk).

Konsekuensi dari perubahan ini antara lain:

- **Kewajiban Keterbukaan Informasi** : Perusahaan wajib melaporkan kinerja keuangan dan informasi kegiatan perusahaan secara rutin, transparan, dan dapat diakses publik.
- **Good Corporate Governance** : Tata kelola perusahaan yang lebih tinggi dan ketat.

Apa yang ditawarkan dalam IPO?

Dalam IPO, perusahaan menjual sebagian sahamnya kepada publik.

Saham yang ditawarkan untuk IPO bisa dari:

- Menjual **saham pemilik lama (founder)**
- Menerbitkan saham dari **saham portepel**.

Saham portepel adalah sisa saham yang belum diterbitkan dari modal dasar.

Selengkapnya mengenai saham portepel dan modal dasar bisa dibaca di

<https://www.dennysetiawan.com/struktur-modal-ipo/>

Tujuan Perusahaan Melakukan IPO

IPO dilakukan tidak selalu untuk mencari dana ekspansi. Ada beberapa tujuan strategis lain, antara lain:

- **Membuka akses pendanaan berkelanjutan**: Setelah IPO, perusahaan bisa mendapatkan pendanaan melalui aksi korporasi lanjutan seperti rights issue, obligasi konversi, atau private placement.
- **Meningkatkan Brand Awareness**: Perusahaan yang sudah terbuka otomatis mendapatkan perhatian dari media, analis, dan publik.
- **Exit Strategy untuk Investor Lama**: Pemegang saham awal dapat melepas sebagian kepemilikannya secara likuid dan transparan.

- **Menciptakan instrumen Merger dan Akuisisi:** Saham perusahaan publik bisa digunakan sebagai alat tukar (*share swap*) atau pembayaran dalam mengakuisisi perusahaan lain.

Proses IPO Diawasi Regulator secara Ketat

Seluruh tahapan IPO diawasi ketat oleh dua lembaga utama yaitu:

1. **Otoritas Jasa Keuangan (OJK)**
2. **Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Pengawasan ini justru menjadi nilai tambah bagi perusahaan, karena secara tidak langsung standar tata kelola perusahaan menjadi tinggi, sehingga kredibilitas perusahaan pun meningkat.

Setelah memahami apa itu IPO, pada bab selanjutnya mari kita bahas manfaat praktis dari IPO untuk bisnis Anda.

“Hal penting dari IPO adalah perubahan mindset: dari perusahaan keluarga yang tertutup menjadi perusahaan publik yang transparan dan profesional.”



Manfaat IPO secara Praktis

"After IPO, what's next?"

Setelah memahami apa itu IPO, kini saatnya melihat manfaat nyata yang bisa diperoleh perusahaan ketika melantai di bursa. Banyak pengusaha yang berpikir IPO hanyalah cara untuk mengumpulkan dana kemudian selesai. Padahal, manfaat IPO jauh lebih luas dan strategis, sambil memperkuat posisi bisnis untuk jangka panjang.

Pada bagian ini akan dibahas secara detail dengan contoh kasus dan insight **5 manfaat IPO** yang sering dianggap sepele.

1. Pemilik Tetap Memegang Kendali Mayoritas
2. Meningkatkan Aset Secara Signifikan dalam Waktu Singkat
3. Menjaga Legacy dan Kelangsungan Bisnis Keluarga
4. Akses Pendanaan Berkelanjutan Setelah Menjadi Perusahaan Publik
5. Menciptakan Paper Asset sebagai Jaminan Pinjaman

Anda akan melihat bahwa IPO merupakan alat transformasi, di mana selain manfaat finansial yang didapat, juga ada manfaat secara **emosional** dan **strategis**. Seperti menjaga legacy atas apa yang sudah Anda bangun, memperkuat posisi bisnis, hingga membuka jalan untuk meningkatkan skala bisnis Anda.

Pemilik Tetap Memegang Kendali Mayoritas

"Tambahan Modal, Tanpa Kehilangan Mayoritas."

Salah satu ketakutan umum pemilik bisnis adalah **kehilangan kendali perusahaan setelah IPO**. Faktanya dengan strategi yang tepat, IPO bisa dirancang agar *founder* bisa tetap mayoritas sambil mendapatkan suntikan modal baru untuk ekspansi.

Mari kita lihat dari kasus **Lupromax**, bagaimana caranya dengan modal awal **Rp7 Miliar**, bisa mendapatkan pendanaan sebesar **Rp39 Miliar** namun founder tetap mayoritas?



Modal Awal: Rp 7 Miliar
Investor: Rp 39 Miliar
Investor hanya pegang saham 30%

Kondisi Awal Struktur Modal Lupromax

Keterangan	Nilai Nominal Rp1.000.000,- Per Saham		%
	Jumlah Saham (Lembar)	Nilai Nominal Saham (Rupiah)	
Modal Dasar	10.000	10.000.000.000	
<u>Pemegang Saham:</u>			
1. Kartiko Soemargono	3.325	3.325.000.000	47,50
2. Trisno Harnadi	1.330	1.330.000.000	19,00
3. Jong Anton Dwi Putro	1.400	1.400.000.000	20,00
4. Clarissa Calluella Haberth	945	945.000.000	13,50
Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh	7.000	7.000.000.000	100
Saham Dalam Portepel	3.000	3.000.000.000	

Dari tabel struktur modal Lupromax dapat kita lihat poin-poin penting sebagai berikut:

Nilai Nominal Saham	Rp1.000.000 / saham
Nilai Modal Dasar	Rp10 Miliar
Nilai Modal Disetor	Rp7 Miliar
Jumlah Lembar Saham Portepel	3.000 lembar

Lupromax memerlukan pendanaan sebesar **Rp39 Miliar** dan bersedia melepas kepemilikan sebesar **30%**. Modifikasi struktur modal perlu dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan pendanaan tersebut.

Proses Financial Engineering

Untuk memenuhi ketentuan saham beredar di masyarakat **minimal 150 juta lembar**, padahal di saham portepel saat ini hanya ada **3.000 lembar**, perlu dilakukan perubahan struktur modal berupa:

- **Stock split** supaya jumlah saham beredar dapat memenuhi ketentuan.
- **Menambah modal dasar** supaya saham portepel cukup untuk ditawarkan ke masyarakat.

	Kondisi Awal	Dampak Perubahan
Nilai Nominal Saham	Rp1.000.000 per saham	Rp20 per saham
Nilai Modal Dasar	Rp10 Miliar	Rp36,4 Miliar
Nilai Modal Disetor	Rp7 Miliar	Rp9,1 Miliar
Jumlah Lembar Saham Portepel	3.000 lembar	1.3650.000.000 lembar

Struktur Modal setelah Restrukturisasi

Keterangan	Nilai Nominal Rp20,- Per Saham		%
	Jumlah Saham (Lembar)	Nilai Nominal Saham (Rupiah)	
Modal Dasar	1.820.000.000	36.400.000.000	
Pemegang Saham:			
1. Kartiko Soemargono	216.125.000	4.322.500.000	47,50
2. Trisno Harnadi	86.450.000	1.729.000.000	19,00
3. Jong Anton Dwi Putro	91.000.000	1.820.000.000	20,00
4. Clarissa Calluella Haberth	61.425.000	1.228.500.000	13,50
Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh	455.000.000	9.100.000.000	100,00
Saham Dalam Portepel	1.365.000.000	27.300.000.000	

Struktur Penawaran Saham (IPO) Lupromax

Untuk memenuhi kebutuhan dana **Rp39 Miliar**, Lupromax merancang struktur penawaran saham IPO sebagai berikut:

- Tanggal IPO : 8 Agustus 2023
- Harga IPO : Rp200/lembar
- Saham dilepas : 195 juta lembar (30% saham)
- Total nilai IPO : Rp200 x 195 juta = **Rp39 miliar**

Struktur Modal setelah Penawaran Saham (IPO)

Keterangan	Sebelum Penawaran Umum Perdana Saham			Setelah Penawaran Umum Perdana Saham		
	Nilai Nominal Rp20 per saham			Nilai Nominal Rp20 per saham		
	Jumlah Saham	Jumlah Nilai Nominal	(%)	Jumlah Saham	Jumlah Nilai Nominal	(%)
Modal Dasar	1.820.000.000	36.400.000.000		1.820.000.000	36.400.000.000	
Pemegang Saham:						
1. Kartiko Soemargono	216.125.000	4.322.500.000	47,50	216.125.000	4.322.500.000	33,25
2. Trisno Harnadi	86.450.000	1.729.000.000	19,00	86.450.000	1.729.000.000	13,30
3. Jong Anton Dwi Putro	91.000.000	1.820.000.000	20,00	91.000.000	1.820.000.000	14,00
4. Clarissa Calluella Haberth	61.425.000	1.228.500.000	13,50	61.425.000	1.228.500.000	9,45
5. Masyarakat				195.000.000	3.900.000.000	30,00
Jumlah Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh	455.000.000	9.100.000.000	100,00	650.000.000	13.000.000.000	100,00
Saham dalam Portepel	1.365.000.000	27.300.000.000		1.170.000.000	23.400.000.000	

Dari struktur penawaran saham di atas, Lupromax mendapatkan dana **Rp39 Miliar** hanya ditukar dengan **30% kepemilikan**.

Kasus Lupromax menunjukkan bahwa IPO bukan berarti menyerahkan dan kehilangan kendali. Dengan strategi yang tepat, founder tetap bisa menjaga posisi mayoritas sambil memperoleh dana segar untuk keperluan ekspansi bisnis.

Banyak pengusaha yang takut kehilangan kendali setelah IPO, padahal kuncinya ada di financial engineering. Pada langkah awal, seorang Founder perlu menentukan poin-poin berikut:

- **Proporsi saham yang dilepas**
- **Harga IPO yang tepat**
- **Struktur modal dasar dan portepel**

Dengan ini, IPO justru menjadi alat untuk meningkatkan nilai perusahaan tanpa kehilangan kendali, bukannya menjadi ancaman bagi founder.

Jangan hanya fokus pada “berapa besar dana yang masuk”, pastikan struktur IPO tetap mendukung kepemilikan Anda sebagai founder.



Actionable Step (Tetap Mayoritas Setelah IPO):

1. Hitung kebutuhan dana.
2. Tetapkan target minimal kepemilikan founder setelah IPO.
3. Atur struktur modal
 - Tambah modal dasar jika saham portepel tidak cukup.
 - Stock split jika jumlah lembar saham masih terlalu sedikit.
4. Rancang persentase saham publik.
5. Tentukan harga saham IPO yang wajar.
6. Simulasikan struktur modal sebelum dan sesudah IPO.

Meningkatkan Nilai Kekayaan Signifikan dalam Setahun

“Dari Modal Miliaran Jadi Puluhan Miliar: Lonjakan Nilai Aset Melalui IPO.”

Jika pada manfaat pertama kita melihat bagaimana Lupromax dapat menjaga kendali mayoritas melalui IPO. Kini, mari kita melihat bagaimana IPO dapat menciptakan peningkatan valuasi signifikan. Ditambah benefit pajak untuk pemegang saham founder.

Harga Saham sebagai Cerminan Nilai Perusahaan

Sebelum melantai di bursa, nilai perusahaan biasanya hanya dihitung berdasarkan nilai modal disetor yang tercatat dalam anggaran dasar. Setelah menjadi perusahaan terbuka, valuasi perusahaan akan ditentukan oleh harga saham yang diperdagangkan di pasar modal.

Nilai perusahaan disebut juga dengan **Market Capitalization (Market Cap)** atau kapitalisasi pasar. Berikut cara menghitung *market cap*:


$$\text{Market Capitalization} = \text{Harga Saham} \times \text{Jumlah Saham Beredar}$$

Contoh: Suatu perusahaan memiliki **1 miliar lembar saham beredar** dan harga sahamnya diperdagangkan di **Rp200 per lembar**, maka market capnya **Rp200 Miliar**. Angka inilah yang digunakan sebagai acuan untuk menilai perusahaan di mata investor dan masyarakat jika ditanya **“Berapa nilai PT XYZ Tbk saat ini?”**

Harga saham di pasar bisa naik turun. Artinya, harga saham di pasar merupakan cerminan dari persepsi investor terhadap prospek, kinerja, dan reputasi bisnis tersebut.

Lonjakan Kekayaan dari Modal Disetor → Market Cap

Pada umumnya, harga saham di pasar pada saat IPO lebih tinggi dibandingkan harga nominalnya. Dari sinilah terjadi lonjakan nilai kekayaan dalam waktu singkat. Mari kita lihat kembali dari studi kasus Lupromax:



Kekayaan founder Lupromax yang awalnya dinilai **Rp9,1 Miliar**, setelah IPO nilainya menjadi **Rp91 Miliar**. Karena awalnya, kekayaan founder hanya dihitung berdasarkan harga saham nominal, setelah IPO kekayaannya dihitung menggunakan acuan harga pasar (*Market Cap*).

Pengaruh Pajak terhadap Kenaikan Kekayaan Founder

Peningkatan kekayaan founder setelah IPO memiliki konsekuensi pajak karena terdapat penambahan nilai ekonomis. Oleh karena itu pemerintah memberikan insentif bagi pemilik saham pendiri berupa PPh final sebesar 0,5% dari nilai saham saat IPO, serta tarif PPh final 0,1% dari transaksi penjualan saham di bursa.

Benefit Pajak untuk Founder

"Implikasi dan Insentif Pajak bagi Founder Setelah Go Public"

1. Benefit pajak founder dari kenaikan nilai kekayaan

PPH Final 0,5% dari nilai saham founder saat IPO

Menurut PMK no. 81 tahun 2024 pasal 246, pemilik saham pendiri (founder) dikenakan PPh Final sebesar 0,5% dari nilai sahamnya.



Perhitungan PPh Final founder Lupromax:

- Nilai saham pendiri saat IPO: Rp91 Miliar
- PPh Final: Rp91 Miliar x 0,5% = **Rp455 juta**

Pajak ini dibayarkan dengan cara dipungut dari pemilik saham pendiri oleh emiten, kemudian disetorkan ke Kas Negara dengan menggunakan NPWP emiten paling lambat **1 bulan** setelah saham perusahaan diperdagangkan di bursa efek.

Jika dalam waktu 1 bulan tidak disetorkan, maka keuntungan dari transaksi penjualan saham pendiri dikenakan tarif PPh umum (Pasal 17) sesuai dengan ketentuan.

2. Benefit pajak founder jika mau exit

PPH final 0,1% dari transaksi penjualan saham

Misalnya founder menjual sahamnya di pasar sekunder senilai Rp10 miliar, maka PPh yang dibayarkan hanya 0,1% dari transaksi.



Perhitungan PPh Final saat founder menjual sahamnya

- Nilai transaksi: Rp10 Miliar
- PPh Final: Rp10 Miliar x 0,1% = **Rp10 juta**

Insentif tarif pajak penjualan saham ini jauh lebih ringan dibandingkan menggunakan tarif PPh umum progresif (5%-35%) atas keuntungan modal (*capital gain*).

Inti Manfaat Pajak bagi Founder

Founder bisa menikmati lonjakan nilai kekayaan secara sah dengan beban pajak yang minimal. Insentif ini memberikan kepastian hukum sekaligus efisiensi dalam perencanaan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa IPO tidak hanya strategi untuk memperkuat modal, tetapi juga merupakan instrumen fiskal yang menguntungkan bagi pemilik perusahaan.

Pemanfaatan insentif pajak harus dipandang sebagai bagian dari perencanaan jangka panjang, bukan hanya untuk keuntungan sesaat.



Selanjutnya mari kita lihat bagaimana IPO menjadi jembatan untuk menjaga warisan bisnis sekaligus menyiapkan transisi ke generasi penerus.

Actionable Step:

Lakukan tax review secara menyeluruh sejak tahap awal untuk memaksimalkan manfaat dari insentif pajak ini.

Menjaga Legacy & Kelangsungan Bisnis Keluarga

"Bisnis boleh berganti generasi, tapi legacy harus tetap abadi."

Ada sebuah anggapan yang sering kita dengar: *"Generasi pertama membangun, generasi kedua menikmati, dan generasi ketiga menghabiskan"*.

Banyak bisnis keluarga yang jatuh bukan karena bisnisnya lemah, melainkan karena proses peralihan generasi yang tidak tertata, konflik internal, dan lemahnya tata kelola perusahaan secara profesional. Menjadi perusahaan publik dapat menciptakan dasar kuat bagi bisnis keluarga supaya dapat bertahan lintas generasi.

Proses Pewarisan Bisnis Lebih Transparan dan Tertata

IPO membuat kepemilikan perusahaan menjadi jelas, resmi, dan tercatat. Peralihan generasi tidak lagi hanya mengandalkan kepercayaan atau ucapan lisan, melainkan melalui instrumen saham yang sah secara hukum. Artinya, setiap anggota keluarga memiliki bukti kepemilikan yang transparan dan nilainya dapat diukur.

Banyak bisnis keluarga di Indonesia menghadapi konflik ketika generasi kedua atau ketiga masuk ke dalam manajemen. Tanpa status kepemilikan yang tercatat jelas, sering terjadi perdebatan "Siapa yang lebih berhak mengendalikan bisnis atau mengambil keputusan penting".

Dengan IPO, kepemilikan saham dapat dibagi sesuai porsi. Transisi dari founder ke anak cucu akan lebih lancar dan minim potensi konflik. Jika suatu saat salah satu anggota keluarga tidak ingin lagi terlibat, ia bisa menjual sahamnya di pasar sekunder tanpa harus menimbulkan konflik internal.

Likuiditas Saham bagi Pemilik Saham Pendiri

Salah satu sumber konflik dalam bisnis keluarga adalah adanya anggota keluarga yang ingin keluar atau melepas kepemilikan. Pada perusahaan tertutup, kondisi ini kerap menimbulkan masalah. Misalnya harus menjual aset perusahaan, mencari pembeli saham internal, atau bahkan terjadi perebutan aset yang memicu perpecahan keluarga.

Dengan status perusahaan terbuka, saham bisa dijual di pasar modal. Hal ini merupakan solusi yang adil: anggota keluarga yang ingin tetap bersama perusahaan bisa melanjutkan, sedangkan yang ingin keluar bisa menjual sahamnya tanpa mengganggu operasional perusahaan.

Karena itulah IPO merupakan cara yang elegan untuk menjaga harmoni keluarga dan kesinambungan bisnis antar generasi.

Transparansi & Tata Kelola Profesional

Perusahaan keluarga sering kali dikelola kurang transparan, yang dapat menimbulkan rasa tidak percaya atau bahkan konflik antar anggota keluarga.

IPO dapat mendorong transparansi dan profesionalisme karena adanya kewajiban laporan keuangan, keterbukaan informasi, dan standar tata kelola (*Good Corporate Governance*). Hal ini tidak hanya berdampak positif bagi investor, tetapi juga mengurangi konflik internal keluarga.

Reputasi & Legacy yang Bertahan Lintas Generasi

IPO dapat menjaga reputasi keluarga karena perusahaan kini menjadi bagian dari masyarakat. Nama atau brand keluarga yang melekat pada perusahaan akan tetap dikenal publik, bahkan setelah founder tidak lagi aktif.

STUDI KASUS 1

PT Sido Muncul Tbk



Perusahaan jamu legendaris Sido Muncul yang didirikan oleh keluarga Rakhmat Sulistio menjadi salah satu contoh nyata bagaimana IPO dapat menjaga kelangsungan bisnis keluarga.

Pada tahun 2013, PT Sido Muncul Tbk resmi melantai di Bursa Efek Indonesia. Langkah ini bukan hanya untuk tujuan pendanaan, namun juga memperkuat brand dan reputasi Sido Muncul di masyarakat. Perusahaan keluarga ini berhasil mewariskan bisnis jamu tradisional ke generasi berikutnya dalam bentuk yang lebih modern dan kompetitif.

STUDI KASUS 2

PT Blue Bird Tbk



Kisah Keluarga Purnomo Prawiro membangun Blue Bird menunjukkan bagaimana IPO dapat menjadi strategi menjaga legacy bisnis keluarga.

Awal mulanya didirikan sebagai bisnis transportasi keluarga, Blue Bird tumbuh menjadi salah satu bisnis taksi terbesar di Indonesia. Pada tahun 2014, Blue Bird resmi melakukan IPO, yang memberi modal penting untuk modernisasi armada dan pengembangan bisnis. Dengan menjadi perusahaan terbuka, Blue Bird membuktikan kemampuannya beradaptasi agenerasi, sehingga tetap relevan menghadapi tantangan besar dari pemain baru di industri.

IPO dapat menjadi alat strategis untuk menjaga warisan keluarga, meningkatkan profesionalisme, dan memastikan bisnis tetap berjalan antar generasi.



Dari Sido Muncul dan Blue Bird, kita belajar bahwa IPO dapat menjaga agar bisnis keluarga tetap bertahan dan relevan. Pertanyaannya sekarang, setelah menjadi perusahaan publik, bagaimana IPO dapat membuka pintu akses untuk **pendanaan berkelanjutan** demi pertumbuhan bisnis jangka panjang?

Akses Pendanaan Berkelanjutan Setelah Menjadi Perusahaan Publik

"IPO Membuka Pintu Pendanaan Tanpa Batas."

Jika sebelum IPO perusahaan hanya mengandalkan modal sendiri, pinjaman bank, atau investor privat, maka setelah menjadi perusahaan publik opsi pendanaan semakin luas dan fleksibel.

Perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pendanaan melalui pasar modal dengan mekanisme **Rights Issue** dan **Obligasi**.

Pengertian Rights Issue

Sering disebut juga dengan "**Penambahan Modal dengan HMETD**" (**Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu**). Perusahaan menghimpun dana dengan cara menerbitkan saham baru yang kemudian ditawarkan kepada pemegang saham lama. Saham baru yang diterbitkan berasal dari **Saham Portepel**.

Rights Issue adalah pendanaan yang bersifat saham (*equity*). Cara ini memberikan kesempatan bagi investor lama untuk mempertahankan porsi kepemilikan. Banyak perusahaan di Bursa Efek yang secara rutin melakukan rights issue untuk membiayai ekspansi, akuisisi, atau melunasi utang.

Untuk detail perhitungan Rights Issue dan cara menghitung harga teoritis dapat dilihat pada lampiran buku ini atau baca melalui website www.dennysetiawan.com/rights-issue

Contoh studi kasus:

Rights Issue PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk (PANI)



Pada tahun 2018, saham PANI pertama kali melantai di Bursa Efek Indonesia dengan nama PT Pratama Abadi Nusa Industri. Kemudian tahun 2021, Agung Sedayu Group mengambil alih 80% saham PANI senilai **Rp54,12 miliar**.

Aksi korporasi di atas ini dikenal dengan istilah **Backdoor Listing**, di mana perusahaan kecil diakuisisi oleh grup besar untuk menjadi kendaraan bisnisnya di bursa.

Setelah perusahaan beralih kepemilikan, PANI mulai melakukan Rights Issue untuk membiayai pembangunan proyek Pantai Indah Kapuk 2.



Total dana yang diperoleh dari Rights Issue:

- Rights Issue 1 (2022) = **Rp6,55 Triliun**
- Rights Issue 2 (2023) = **Rp9,48 Triliun**

Dari modal awal **Rp54,12 Miliar (Backdoor Listing)** → **Rp6,55 triliun (Rights Issue 1)** → **Rp9,48 triliun (Rights Issue 2)**, perjalanan PANI menunjukkan bagaimana perusahaan publik memanfaatkan akses pendanaan berkelanjutan untuk membiayai proyeknya.

Selain pendanaan Rights Issue yang berbasis saham, perusahaan publik juga bisa menghimpun dana berbasis utang (*debt*) melalui pasar modal dengan cara menerbitkan obligasi atau sukuk.

Menerbitkan Obligasi atau Sukuk

Apabila owner ingin mendapatkan pendanaan setelah listing dan tetap mempertahankan kepemilikannya, maka menerbitkan **obligasi atau sukuk** merupakan solusi tepat. Cara kerjanya adalah perusahaan menawarkan surat utang kepada publik dan berjanji mengembalikan pokok pinjaman beserta bunganya dalam jangka waktu tertentu.

Perbedaan obligasi dan sukuk dari berbagai aspek

Aspek	Obligasi	Sukuk
Sifat	Berbasis bunga (interest bearing)	Berbasis prinsip syariah (bebas dari riba)
Investor	Investor Konvensional	Investor yang memerlukan instrumen sesuai syariah, termasuk institusi keuangan syariah.
Underlying Asset	Tidak wajib ada underlying aset	Harus ada underlying asset (aset atau proyek) sesuai prinsip syariah.
Regulasi	Mengacu pada ketentuan umum pasar modal.	Aturan pasar modal + opini kesesuaian syariah dari DSN-MUI.

Sukuk adalah obligasi yang telah dirancang agar mekanisme dan strukturnya sesuai dengan prinsip syariah. Instrumen sukuk membuka peluang bagi investor yang hanya berinvestasi pada instrumen halal.

Contoh studi kasus:

Obligasi PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP)



PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk merupakan salah satu perusahaan dalam Grup Sinarmas yang secara konsisten memanfaatkan penerbitan obligasi untuk menghimpun dana dari pasar modal.

Misalnya, pada tahun 2024 INKP mencatatkan penerbitan instrumen pendanaan berbasis utang di Bursa Efek Indonesia, berupa obligasi berkelanjutan dan sukuk mudharabah berkelanjutan.

Obligasi Berkelanjutan IV Tahap V diterbitkan dalam tiga seri:

- Seri A: Rp385,14 miliar, bunga 8% per tahun, tenor 370 hari.
- Seri B: Rp1,62 triliun, bunga 10,5% per tahun, tenor 3 tahun.
- Seri C: Rp51,74 miliar, bunga 11% per tahun, tenor 5 tahun.

Sukuk Berkelanjutan III Tahap V diterbitkan dalam dua seri:

- Seri A: Rp171,79 miliar, nisbah setara 10,25% per tahun, tenor 3 tahun.
- Seri B: Rp99,45 miliar, nisbah setara 10,75% per tahun, tenor 5 tahun.

Penerbitan obligasi dan sukuk yang dilakukan oleh INKP ini menunjukkan bagaimana perusahaan publik dapat memperoleh pendanaan berbasis utang dengan biaya lebih efisien, tanpa harus mengurangi porsi kepemilikan pemegang saham lama.

Dari dua studi kasus di atas, kita dapat melihat bahwa opsi pendanaan setelah menjadi perusahaan publik jauh lebih fleksibel. Dari **rights issue** untuk memperkuat modal, hingga **obligasi** dan **sukuk** sebagai instrumen utang yang dapat menjangkau investor konvensional maupun syariah.

Berikut kelebihan dan kelemahan dari pendanaan setelah menjadi perusahaan publik:

- **Right Issue** = Cash flow stabil, mengorbankan kepemilikan
- **Obligasi** = Kepemilikan terjaga, beban bunga mengganggu cash flow



Actionable Step:

Mulailah rencanakan kebutuhan modal 3–5 tahun ke depan. Anda dapat mengoptimalkan biaya modal (*cost of capital*) sekaligus menjaga struktur modal perusahaan Anda.

Jika Anda ingin kami membantu Anda merancang struktur modal perusahaan Anda, silahkan kunjungi Dennysetiawan.com. atau silahkan scan Barcode di bawah ini.



Menciptakan Paper/Digital Asset sebagai Jaminan Pinjaman

“Likuiditas saham dapat memberikan nilai untuk mengakses pendanaan baru.”

Salah satu keuntungan setelah perusahaan Anda Go Public adalah saham perusahaan Anda dapat dijadikan sebagai jaminan pinjaman. Biasa disebut juga dengan **Repo Saham**.

Perbedaan Perusahaan Tertutup vs Publik

Saham perusahaan tertutup sulit dijadikan sebagai jaminan (agunan) karena transaksinya tidak likuid dan jarang ada nilai pembandingan. Sebaliknya, saham perusahaan publik memiliki harga pasar di pasar sekunder, sehingga bank atau lembaga pembiayaan, bahkan investor institusi mau menerima saham perusahaan publik tersebut sebagai jaminan pinjaman.

Hal inilah yang membedakan perusahaan publik dengan perusahaan tertutup. IPO tidak hanya bertujuan untuk menambah, tetapi juga menciptakan “paper asset” atau “digital asset” yang bisa digunakan untuk tujuan pembiayaan di masa depan.

Contoh studi kasus:

Repo Saham Anthoni Salim terhadap saham DCII



PT DCI INDONESIA TBK
Data Center Provider

PT DCI Indonesia Tbk (DCII) listing di bursa pada tanggal 6 Januari 2021. Pada saat awal IPO, Anthoni Salim ikut masuk ke DCII sebesar 3,03%. Kemudian menambah kepemilikan hingga 11,12% dengan nilai investasi sebesar Rp1,01 Triliun.

Pada tanggal 15 Juni 2021, Anthoni Salim menggunakan saham DCII pada harga Rp50.000 untuk mendapatkan dana tambahan berupa pinjaman untuk keperluan investasi pribadi atau grup.

Estimasi uang yang diperoleh

Jumlah lembar saham
265 juta lembar (11,12%)

Nilai agunan
± Rp13,25 triliun

Estimasi Loan to Value
30% - 50%

Perkiraan uang pinjaman
Rp3,9 T - 6,6 T

31 Mei 2021

Salim menambah
kepemilikan
hingga **11,12%**

Nilai investasi:
Rp1,01 triliun

Harga pembelian:
Rp5.277
/lembar



15 Juni 2021

Salim
menggadaikan
saham DCII untuk
kepentingan
pribadi atau grup

Harga saham:
Rp50.000
/lembar

Di Indonesia, repo saham mungkin belum terlalu populer sebagai alternatif pembiayaan jangka pendek hingga menengah. Namun beberapa sekuritas besar sudah menawarkan fasilitas ini.

Contoh sekuritas yang menyediakan fasilitas repo saham:

 **PaninSekuritas**


mandiri
sekuritas

UOBKayHian
securities

 **CGS**CIMB

 **Maybank**
Securities

Saham perusahaan publik yang transaksi sahamnya likuid dengan fundamental baik akan lebih mudah mendapatkan fasilitas repo dengan **nilai pinjaman terhadap jaminan (*Loan to Value*)** lebih tinggi, karena sahamnya dianggap aset bernilai tinggi dan mudah untuk dicairkan.

Loan to Value dalam repo saham dipengaruhi oleh:

- **Fundamental bisnis:** kualitas kinerja dan prospek dari perusahaan.
- **Likuiditas saham:** kemudahan menjual saham di bursa saham.

Saham perusahaan publik dapat dijadikan jaminan pinjaman tanpa harus dijual permanen. Transparansi harga dan likuiditas transaksi di bursa membuatnya dapat diterima sebagai aset jaminan.



Manfaat IPO Lainnya



Insentif Pajak

Penurunan pajak penghasilan badan sesuai dengan aturan yang berlaku



Karyawan loyal dan profesional

Meningkatkan loyalitas karyawan dengan program ESOP (kepemilikan saham)



Menambah kredibilitas perusahaan

Meningkatkan kepercayaan investor, mitra bisnis, dan kreditor



Mendapat partner strategis

Memudahkan mencari partner atau investor strategis untuk perkembangan usaha



Likuiditas bagi pemegang saham

Pemegang saham seperti owner, investor, atau karyawan dapat menjual belikan sahamnya di pasar sekunder

Setelah memahami berbagai manfaat IPO, muncul pertanyaan penting:

"Apakah semua bisnis perlu IPO?" Jawabannya tentu tidak selalu.

IPO memang mempunyai peluang yang luar biasa, tetapi juga memiliki syarat, komitmen, dan tanggung jawab yang tidak kecil. Sebelum melangkah lebih jauh, mari kita bahas **"Apakah IPO benar-benar cocok untuk bisnis Anda?"**

SECTION 3: APAKAH IPO COCOK UNTUK ANDA?

Apakah Saya Perlu IPO?

"IPO adalah pintu menuju babak baru perusahaan, jika waktunya tepat dan alasannya benar."

Bab ini akan membantu Anda untuk mempertimbangkan apakah IPO benar-benar jalan yang tepat untuk pertumbuhan perusahaan Anda, atau apakah ada opsi lain yang lebih sesuai dengan kondisi saat ini.

Pertimbangan bahwa Anda perlu Go Public

- **Kebutuhan modal besar dan akses pendanaan berkelanjutan:** untuk ekspansi, bangun pabrik, menambah kapasitas, atau akuisisi perusahaan lain untuk sinergi.
- **Butuh likuiditas saham bagi pemegang saham lama:** investor awal, kongsián atau keluarga yang sudah tidak aktif, direktur, karyawan dapat menjual kepemilikannya melalui bursa saham.
- **Peralihan generasi (suksesi bisnis keluarga):** menata alih generasi bisnis keluarga secara formal dan mengurangi potensi konflik.
- **Bisnis sudah stabil dan ingin meningkatkan reputasi:** model bisnis sudah terbukti, profit konsisten, dan prospek pertumbuhan jelas.

Jika Anda merasa beberapa dari poin-poin di atas relevan dengan situasi Anda, IPO dapat dipertimbangkan sebagai langkah strategis Anda selanjutnya. Anda mungkin masih ragu "Apakah bisnis saya sudah siap?" dan itu merupakan hal yang wajar.

Dari pengalaman saya, berikut ini merupakan alasan yang sering menjadi keraguan pengusaha ketika memutuskan ingin *Go Public*.

Penyebab Umum Kekhawatiran Pengusaha untuk IPO

- Laporan keuangan belum rapi atau belum standar.
- Konflik kepemilikan.
- Masalah pajak yang belum sepenuhnya terbuka.
- Masalah legal atau perizinan yang belum tuntas.
- Tidak punya uang cadangan untuk biaya IPO
- Manajemen yang belum rapi.

Alasan di atas adalah masalah yang sebenarnya dapat diselesaikan. Memang perlu waktu dan tenaga untuk menyelesaikan masalah internal, namun sebanding dengan apa yang akan didapat setelah menjadi perusahaan publik.

Saran saya sebagai praktisi, jangan takut mempertimbangkan IPO, tapi jangan juga terbuai oleh angka yang besar. Mulailah mengevaluasi kesiapan internal bisnis Anda. Jika memang belum siap, gunakanlah waktu untuk memperbaiki pondasi bisnis supaya lebih kuat.

IPO akan lebih bermanfaat jika Anda memasuki pasar dengan strategi yang matang, bukan sekadar karena ada “kesempatan”.



Jika anda sudah yakin bahwa IPO memang cocok untuk bisnis Anda, saatnya kita mempelajari apa saja persyaratan IPO?

Syarat-Syarat IPO

"Apakah bisnis saya sudah bisa diproses IPO?"

Sebelum masuk ke Bursa Efek Indonesia, setiap perusahaan wajib memenuhi syarat-syarat untuk IPO yang telah ditetapkan oleh OJK dan bursa.

Mulai dari syarat permodalan, struktur perusahaan, dan manajemen. Bab ini akan membantu Anda mengukur apakah bisnis Anda sudah memenuhi syarat untuk menjadi perusahaan publik.

Syarat Permodalan

Dari **5 syarat permodalan**, perusahaan Anda cukup memenuhi **salah satu syarat** saja untuk bisa IPO.

Papan Utama	Papan Pengembangan
<i>Pilih salah satu syarat</i>	
Omzet ≥ Rp800 miliar	Omzet ≥ Rp40 miliar
*Laba 2 tahun terakhir ≥ Rp100 miliar	*Laba 2 tahun terakhir ≥ Rp10 miliar
*Laba 1 tahun terakhir & **Net Tangible Asset ≥ Rp250 miliar	**Net Tangible Asset ≥ Rp50 miliar
Total aset ≥ Rp2 triliun	Total aset ≥ Rp250 miliar
Arus kas operasional 2 tahun ≥ Rp200 miliar	Arus kas operasional 2 tahun ≥ Rp20 miliar

***Laba sebelum pajak**

****Net Tangible Asset = Total Aset – Aset Tak Berwujud – Aset Pajak Tangguhan – Total Liabilitas – Kepentingan Non Pengendali**

Secara alami, perusahaan yang memenuhi **syarat omzet atau laba bersih** lebih layak untuk IPO dibandingkan perusahaan yang hanya memenuhi **syarat dari nilai aset**. Kenapa begitu?

1. Banyak perusahaan yang hanya besar nilai asetnya tapi tidak menguntungkan atau bahkan malah rugi.
2. Omzet atau laba tidak memandang jenis bisnis: bisnis jasa atau servis biasanya tidak memiliki aset tercatat yang besar, namun dapat menghasilkan keuntungan nyata yang dibuktikan dengan omzet atau laba.
3. Adanya omzet dan laba menunjukkan bahwa model bisnisnya terbukti menguntungkan. Tidak seperti bisnis yang valuasinya hanya mengandalkan metrik bisnis seperti jumlah customer, jumlah transaksi, tingkat pertumbuhan, dan metrik lainnya yang belum tentu menghasilkan keuntungan yang nyata.

Syarat Struktur Perusahaan dan Laporan Keuangan

Selain memenuhi syarat permodalan, perusahaan wajib:

- Berbentuk badan hukum **PT (Perseroan Terbatas)**
- Sudah berjalan selama **3 tahun**.
- Mempunyai Laporan Keuangan dengan standar **PSAK**.
- Diaudit KAP dengan opini **Wajar Tanpa Modifikasi (WTM)**

Kriteria	Papan Utama	Papan Pengembangan	Papan Akselerasi
Jumlah Pemegang Saham	≥ 1.000 pihak	≥ 500 pihak	≥ 300 pihak
Minimum Harga Saham Perdana	≥ Rp 100	≥ Rp 100	≥ Rp 50

Ketentuan mengenai Saham Free Float

Dalam rangka memastikan transaksi saham di bursa tetap likuid dan mudah diperdagangkan oleh publik, dibuatlah peraturan mengenai saham Free Float.

Saham Free Float adalah saham yang:

- Dimiliki oleh pemegang saham kurang dari 5% dari seluruh saham tercatat.
- Bukan dimiliki oleh Pengendali dan Afiliasi dari perusahaan.
- Bukan dimiliki oleh anggota dewan komisaris atau anggota direksi.
- Bukan saham yang telah dibeli kembali oleh perusahaan.

Kriteria Saham Free Float berdasarkan Kategori Papan

Kriteria	Papan Utama	Papan Pengembangan	Papan Akselerasi
Jumlah Saham Free Float	Min. 300 juta lembar	Min. 150 juta lembar	Tidak diatur
	ekuitas < Rp500 miliar: 20% ekuitas Rp500 miliar - Rp2 Triliun: 15% ekuitas >Rp2 Triliun: 10%		Min. 20%

Perbaikan perusahaan untuk memenuhi persyaratan IPO perlu mempertimbangkan biaya dan strategi jangka panjang perusahaan.



Actionable Step:

Supaya perusahaan memenuhi syarat IPO, Anda perlu mempersiapkan dan melakukan restrukturisasi untuk perusahaan Anda.

Jika Anda ingin mengetahui restrukturisasi apa saja yang perlu dilakukan untuk memenuhi syarat IPO, silahkan berdiskusi dengan mengunjungi Dennysetiawan.com atau bisa juga dengan scan barcode di bawah ini.



Bagaimana Jika Bisnis Saya Belum Memenuhi Syarat IPO?

"Ada banyak jalan menuju Roma"

Saya menyadari tidak semua perusahaan tentunya langsung siap untuk IPO. Kenyataannya, **"belum siap"** bukan berarti **"tidak bisa"**. Artinya perusahaan hanya perlu proses, strategi, dan tahapan yang tepat untuk posisi saat ini menuju IPO di masa depan.

Berikut adalah beberapa solusi alternatif jika perusahaan Anda belum sepenuhnya siap untuk IPO:

1. Perusahaan masih terlalu kecil

Banyak bisnis sebenarnya punya produk yang laku dan market yang jelas, tapi belum memiliki kapasitas yang cukup untuk memenuhi syarat IPO (misalnya aset, laba, atau pendapatan yang masih terlalu kecil).

Kendalanya bukan pada potensi bisnis, namun pada keterbatasan modal untuk ekspansi sehingga pertumbuhan berjalan lambat.

Solusi: Pre-IPO Funding

Pendanaan Pre-IPO adalah pendanaan yang diberikan oleh investor sebelum perusahaan melakukan IPO. Tujuan utamanya adalah **mempercepat ekspansi agar dapat memenuhi syarat IPO dalam 1-3 tahun ke depan.**

Biasanya investor pre-IPO mendapatkan porsi saham dengan valuasi yang lebih rendah dibandingkan valuasi pada saat IPO. Misalnya valuasi saat IPO rata-rata 25x laba bersih, sedangkan valuasi saat pre-IPO hanya sekitar 5x laba bersih.

Program Pre-IPO:

Jika Anda memerlukan bantuan mencari pendanaan pre-IPO, Anda dapat memanfaatkan jaringan komunitas investor kami. Silahkan pelajari lebih lanjut mengenai program pre-IPO dari kami melalui website Dennysetiawan.com atau silahkan akses dengan scan barcode di bawah ini.



2. Internal Perusahaan Masih Belum Rapi

Alasan berikutnya yaitu bisnis masih lemah dalam urusan internal. Banyak perusahaan yang fokus pada ekspansi dan peningkatan omzet, namun kurang memperhatikan tata kelola internal. Ketika sistem akuntansi, struktur organisasi, dan kepatuhan hukum belum tertata, proses due diligence dan audit akan menjadi rumit dan memakan waktu.

Berikut ini merupakan beberapa contoh kendala internal:

Masalah	Solusi	Profesi Pendukung
Tata kelola masih ketergantungan terhadap "owner" bukan sistem.	Lakukan pembenahan struktur organisasi dan tata kelola secara bertahap.	Konsultan Bisnis
Laporan keuangan belum sesuai standar atau belum audit.	Mulai terapkan standar akuntansi PSAK/IFRS pada laporan keuangan.	Kantor Akuntan Publik (KAP) atau Accounting Services
Struktur kepemilikan saham tidak jelas.	Rapikan struktur pemegang saham.	Konsultan Bisnis
Legal & dokumen tidak tertata.	Rapikan dokumen legal dan perjanjian hukum	• Konsultan Hukum • Notaris

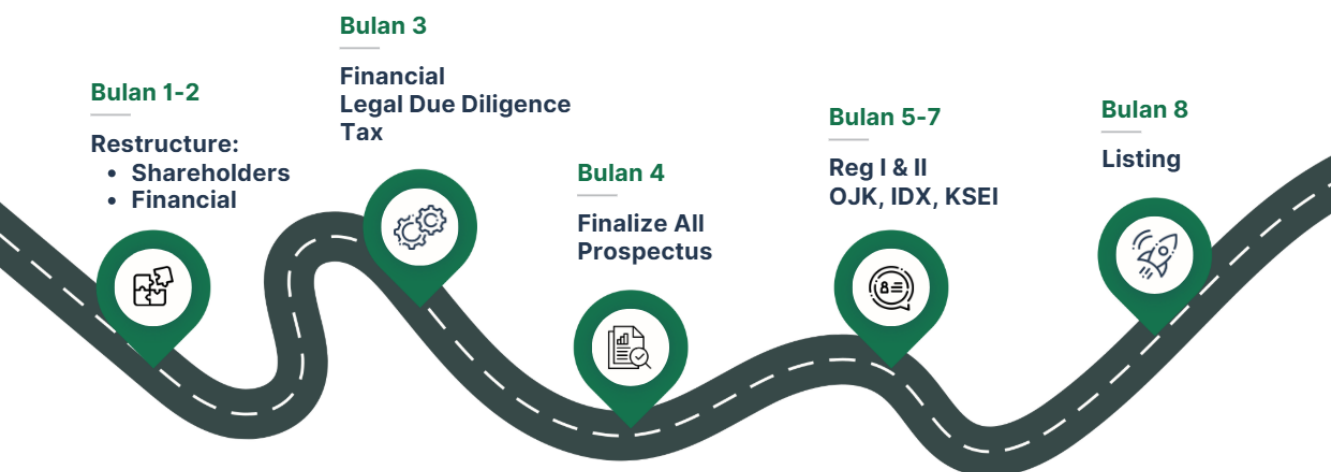
Tujuannya adalah membangun perusahaan yang "siap dibuka ke publik" karena investor dan bursa tidak hanya melihat laba, tapi juga tata kelola, transparansi, dan sistem dari manajemen. Perbaikan ini membuat perusahaan lebih dipercaya oleh investor, bahkan sebelum IPO.

Actionable Step:

Anda perlu memahami kondisi bisnis Anda saat ini. Anda perlu melakukan **IPO Readiness Assessment**. Program penilaian ini akan membantu Anda melihat posisi perusahaan Anda secara objektif, hal apa yang sudah kuat dan masih perlu diperbaiki.

Silahkan mulai penilaian dengan download checklist melalui link website Dennysetiawan.com/ipo-checklist

Bagaimana Proses IPO dan Berapa Lama Prosesnya?



Setelah Anda siap membawa perusahaan Anda untuk Go Public, Anda perlu memahami prosesnya, supaya lebih siap mengantisipasi hal apa saja yang perlu dilakukan dalam proses IPO.

Waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk IPO sangat bervariasi tergantung dari kesiapan dan kondisi perusahaan. Proses IPO kurang lebih membutuhkan waktu sekitar **8-12 bulan**.

Secara garis besar, kegiatan IPO) terdiri dari 4 proses utama yaitu :

- **Tahap persiapan**
- **Tahap pendaftaran dan evaluasi**
- **Tahap penawaran awal (*Book Building*)**
- **Tahap penawaran umum dan pencatatan saham**

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, perusahaan merapikan hal-hal yang dibutuhkan supaya layak untuk IPO.

Kegiatan utama:

- Memperbaiki laporan keuangan agar sesuai standar.
- Mengubah anggaran dasar perusahaan.
- Mengubah struktur perusahaan jika diperlukan
- Merapikan struktur organisasi dan tata kelola perusahaan.
- Melakukan audit hukum (*legal due diligence*).
- Menunjuk penjamin emisi efek (*underwriter*) dan tim profesi penunjang IPO (konsultan IPO, konsultan hukum, auditor, dll.)
- Menyiapkan laporan keuangan yang diaudit oleh KAP.
- Melakukan revaluasi aset tetap jika diperlukan.

2. Tahap Pendaftaran dan Evaluasi

Perusahaan mengajukan permohonan pendaftaran kepada OJK (Otoritas Jasa Keuangan), BEI (Bursa Efek Indonesia), dan KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia)

Kegiatan utama:

- Menyampaikan pernyataan pendaftaran kepada OJK.
- Mengajukan permohonan pencatatan saham ke BEI.
- Mengajukan permohonan pendaftaran efek ke KSEI.
- Revisi dokumen tambahan sesuai permintaan regulator.
- Melakukan evaluasi dan tanya jawab dengan OJK dan BEI.
- Menerbitkan prospektus ringkas untuk publik.

Dalam proses evaluasi dokumen pernyataan pendaftaran, OJK dapat meminta perubahan atau penambahan informasi kepada perusahaan (emiten).

Calon emiten **wajib menyampaikan perubahan** atau tambahan informasi dalam waktu **10 hari sejak diterimanya permintaan OJK**. Jika tidak dipenuhi maka pernyataan pendaftaran dianggap batal.

Jika OJK tidak meminta perubahan dan tambahan informasi dalam waktu **45 hari** setelah penyampaian informasi terakhir, maka pernyataan pendaftaran dianggap telah lengkap dan memenuhi persyaratan.

OJK akan memberikan perintah atau izin kepada calon emiten untuk melakukan Penawaran Awal (Book Building) dan menerbitkan prospektus ringkas.

3. Tahap Penawaran Awal

OJK akan memberikan perintah atau izin kepada calon emiten untuk melakukan Penawaran Awal (Book Building) dan menerbitkan prospektus ringkas.

Kegiatan utama:

- Melaksanakan Book Building: proses penawaran awal untuk mengetahui minat pasar.
- Mengadakan roadshow dan presentasi ke investor.
- Menentukan harga final saham berdasarkan hasil book building.

4. Tahap Penawaran Umum dan Pencatatan Saham

Tahap Ini adalah puncak dari proses IPO, saham ditawarkan ke publik dan resmi tercatat di bursa efek.

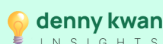
Masa penawaran umum dilaksanakan selama **1-5 hari kerja** dan wajib dilaksanakan paling lambat **2 hari kerja** setelah pernyataan pendaftaran menjadi efektif.

Kegiatan utama:

- Melakukan penawaran umum perdana saham (Initial Public Offering) kepada investor publik.
- Proses distribusi dan penjatahan saham.
- Saham resmi dicatatkan dan mulai diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.

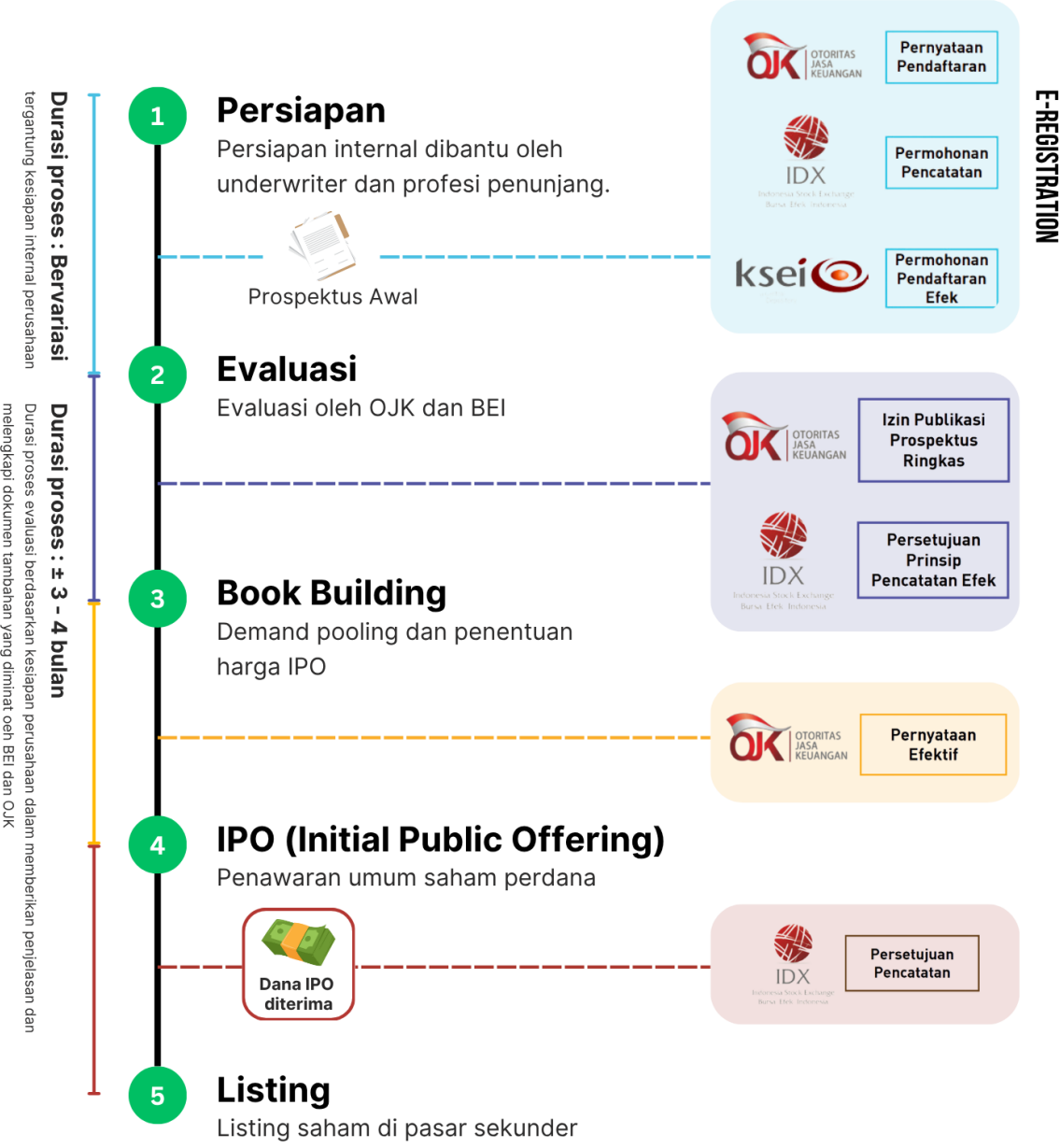
Setelah pencatatan, perusahaan resmi menjadi emiten dan wajib mematuhi ketentuan sebagai perusahaan terbuka.

“Jangan tunggu siap 100%, mulailah bertindak dengan strategi dan perencanaan yang tepat.”



Pada bab berikutnya akan kita bahas mengenai mekanisme penjatahan saham. Penting bagi Anda untuk memahami mekanisme ini, supaya perusahaan Anda bisa lolos untuk melantai di bursa.

Timeline Proses IPO



Mekanisme Penjatahan Saham

“Memahami jenis-jenis penjatahan saham saat IPO”

Setelah masa penawaran umum selesai, saham yang ditawarkan perlu **dialokasikan** kepada para investor. Proses penjatahan saham ini mempunyai mekanisme yang perlu Anda pahami.

Penjatahan saham dilakukan oleh Manajer Penjatahan yang berasal dari Underwriter atau dari Perusahaan anda sendiri. Ada 2 jenis penjatahan saham yaitu **Penjatahan Pasti** dan **Penjatahan Terpusat**:

1. Penjatahan Pasti (*Fixed allotment*)

Penjatahan Pasti adalah penjatahan saham dengan cara memberikan alokasi saham kepada pemesan sesuai dengan jumlah pemesanan dalam formulir pemesanan.

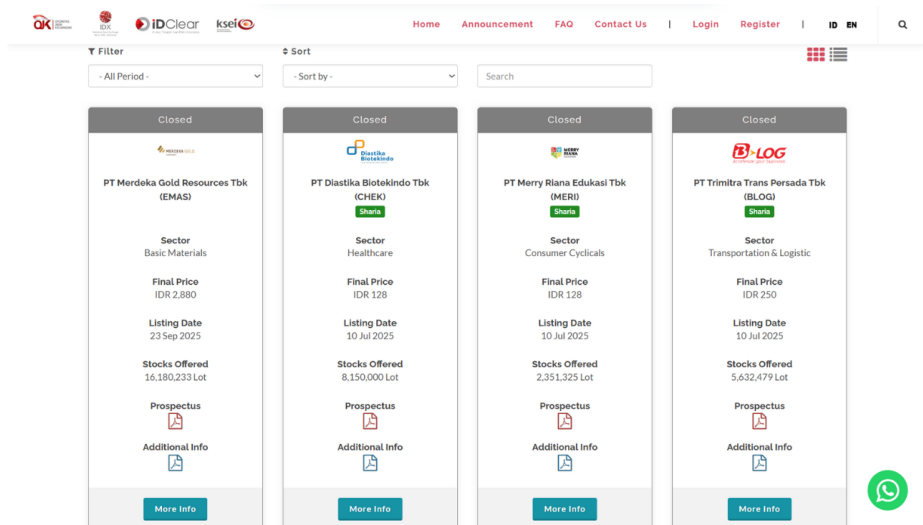
Penentuan alokasi Penjatahan Pasti wajib memperhatikan kepentingan pemesan perorangan dan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- Jumlah Penjatahan Pasti untuk pegawai Perusahaan paling banyak 10% dari jumlah saham yang ditawarkan.
- Penjatahan Pasti dilarang diberikan kepada :
 - Direktur, komisaris, dan/atau pemegang saham utama.
 - Direktur, komisaris, pegawai, atau pihak yang memiliki 20% atau lebih saham perusahaan yang bertindak sebagai Underwriter atau agen penjual.
 - Afiliasi dari Pihak yang dimaksud dalam kedua poin di atas.

2. Penjatahan Terpusat (*Pooling allotment*)

Penjatahan Terpusat adalah penjatahan saham dengan cara mengumpulkan seluruh pemesanan saham (*pooling*) dan dijatahkan sesuai dengan prosedur. Jika terjadi kelebihan pemesanan, maka akan dibagikan secara proporsional.

Proses *pooling* saat ini dilakukan menggunakan website e-ipo.co.id. Melalui website ini, investor dapat melihat daftar perusahaan yang sedang melakukan penawaran umum dan memilih perusahaan mana yang mau dibeli saham IPO nya.



Tampilan website e-ipo.co.id

Sebelumnya, proses *pooling* dilakukan melalui formulir pemesanan yang ditawarkan oleh sekuritas (*underwriter*). Akibatnya sekuritas yang berperan sebagai *underwriter* akan memprioritaskan nasabah-nasabahnya terlebih dahulu untuk mendapatkan penawaran saham perusahaan yang akan IPO.

Ketentuan Alokasi Saham dalam Penjatahan Terpusat

Jumlah persentase saham yang dialokasikan untuk Penjatahan Terpusat telah diatur pada Surat Edaran OJK No. 25/SEOJK.04/2025.

Tabel Alokasi Saham dalam Penjatahan Terpusat

Batasan Nilai IPO	Alokasi Saham
IPO ≤ Rp 100 Miliar	≥ 20% atau Rp 10 Miliar*
Rp 100 Miliar < IPO ≤ Rp 250 Miliar	≥ 15% atau Rp 20 Miliar*
Rp 250 Miliar < IPO ≤ Rp 500 Miliar	≥ 10% atau Rp 37,5 Miliar*
Rp 500 Miliar < IPO ≤ Rp 1 Triliun	≥ 7,5% atau Rp 50 Miliar*
IPO > Rp 1 Triliun	≥ 2,5% atau Rp 75 Miliar*

Sumber : SEOJK No. 25/SEOJK.04/2025

*Dipakai mana yang lebih tinggi nilainya.

Jika terjadi **kelebihan pemesanan (Oversubscribed)** pada Penjatahan Terpusat, batas alokasi saham disesuaikan sesuai dengan berapa kali jumlahnya.

Tabel Penyesuaian Alokasi Saham

Persentase Alokasi Saham	Berapa Kali Oversubscribed		
	2,5x ≤ X < 10x	10x ≤ X < 25x	≥ 25x
	Penyesuaian Alokasi Saham		
≥ 20%	≥ 22,5%	≥ 25%	≥ 30%
≥ 15%	≥ 17,5%	≥ 20%	≥ 25%
≥ 10%	≥ 12,5%	≥ 15%	≥ 20%
≥ 7,5%	≥ 10%	≥ 12,5%	≥ 17,5%
≥ 2,5%	≥ 5%	≥ 7,5%	≥ 12,5%

Sumber : SEOJK No. 25/SEOJK.04/2025

Dalam kasus **kurangnya pemesanan (Undersubscribed)** pada Penjatahan Terpusat, IPO bisa **ditunda** oleh bursa sampai jumlah pemesanan saham mencapai minimal pemesanan sesuai dengan ketentuan alokasi saham yang berlaku.

Misalnya, perusahaan dengan nilai IPO **Rp100 Miliar**, minimal pemesanan melalui web e-IPO sebanyak **Rp20 Miliar**.

Kenapa Rp20 Miliar?

Berdasarkan ketentuan untuk kategori IPO di bawah Rp100 Miliar, minimal alokasi saham untuk penjatahan terpusatnya **20% dari nilai IPO** atau **Rp10 Miliar**. *(silahkan lihat tabel alokasi saham di halaman sebelum ini)*



Menentukan Nilai Minimal yang Digunakan untuk Alokasi Saham Penjatahan Terpusat

- Karena $\text{Rp100 Miliar} \times 20\% = \text{Rp20 Miliar}$
- Rp20 Miliar **lebih besar dari** Rp10 Miliar

Maka digunakanlah **Rp20 Miliar** untuk batas minimal penjatahan terpusat

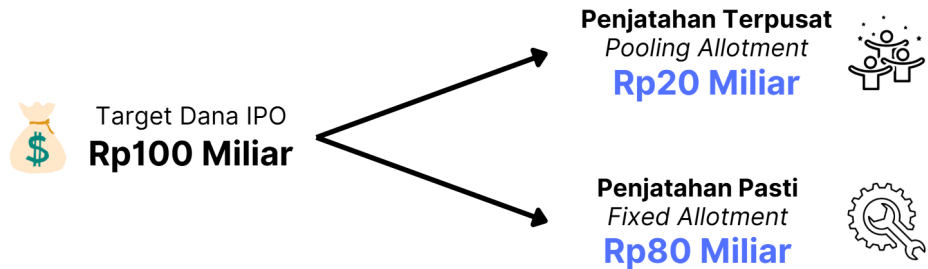
Jika Rp20 Miliar ini belum terkumpul, maka proses IPO akan ditunda atau dibatalkan oleh bursa.

Contoh Perhitungan Penjatahan Saham untuk IPO

Mari kita lihat contoh perhitungan alokasi untuk penjatahan saham dengan asumsi nilai IPO sebesar Rp100 Miliar.

Nilai IPO	Kategori Nilai IPO	Alokasi Saham Penjatahan Terpusat
Rp 100 Miliar	$\text{IPO} \leq \text{Rp 250 Miliar}$	$\geq 15\%$ atau Rp 20 Miliar

Diagram Pembagian Penjatahan Saham



Anda bisa mengatur komposisi pembagian penjatahan saham selama **memenuhi ketentuan minimal penjatahan terpusat**.

3. Strategi untuk Mengatur Porsi Penjatahan Saham

Perlu Anda ingat, pihak-pihak yang memegang saham perusahaan Anda ketika sudah listing akan sangat berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Anda di pasar sekunder.

Berikut ini beberapa poin yang bisa dijadikan sebagai pertimbangan Anda dalam menentukan porsi penjatahan saham:

- Keberadaan **investor strategis** sangat penting untuk menjaga harga saham perusahaan Anda, karena investor strategis punya kepentingan di situ.
- Investor ritel** dari masyarakat biasanya hanya membeli saham IPO untuk jangka pendek. Investor ritel mempunyai kecenderungan untuk menjual saham di hari pertama setelah mendapat keuntungan *capital gain*.
- Poin b inilah yang menyebabkan ada saham IPO yang langsung turun di hari pertama listing. Penyebabnya saat penjatahan saham IPO tersebut **tidak ada investor strategis** dan **kebanyakan pemegang saham berasal dari investor ritel**.

Singkatnya, untuk menjaga stabilitas harga saham, Anda perlu **memperbanyak porsi Investor Strategis** (Penjatahan Pasti) dan **meminimalkan porsi untuk Investor Ritel** (Penjatahan Terpusat).

Pada akhirnya semua kembali ke motivasi dan cita-cita Anda sebagai pemilik perusahaan.

- Jika Anda ingin perusahaan Anda dimiliki oleh banyak orang secara merata, Anda bisa memperbanyak porsi untuk Penjatahan Terpusat.
- Jika Anda ingin harga saham perusahaan Anda lebih stabil, Anda bisa memperbesar porsi untuk Penjatahan Pasti.



Actionable Step:

Ketika Anda sedang dalam persiapan atau sedang dalam proses IPO, gunakan waktu untuk mencari **investor strategis**.

Investor strategis berperan penting supaya semua saham yang ditawarkan dapat terserap. Selain itu, investor strategis dapat menstabilkan harga saham, karena jika saham yang Anda tawarkan kebanyakan dipegang oleh investor ritel, dapat dipastikan harga saham perusahaan Anda di hari pertama turun drastis.

Apa Saja Yang Perlu Disiapkan dan Siapa Saja Yang Terlibat?

“Menuju lantai bursa, Anda tidak berjalan sendiri. Anda butuh koordinasi tim dengan persiapan matang.”

Dalam mempersiapkan perusahaan untuk Go Public, Anda perlu memperhatikan sisi **internal** dan **eksternal**.

Dari sisi internal, Anda perlu menyiapkan tim internal di bidang **finance**, **tax**, dan **legal**. Tujuan dibentuknya tim internal IPO adalah berkoordinasi dengan **profesi penunjang IPO** (pihak eksternal) dalam menyusun dokumen yang diperlukan untuk IPO.

1. Persiapan Manajemen

Anda perlu menunjuk manajemen yang memenuhi ketentuan Good Corporate Governance.

Jabatan atau Posisi	Kriteria
Direksi	Minimal 2 orang
Dewan Komisaris	Minimal 2 orang
Komisaris Independen	Min. 1 orang atau 30% dari total anggota Dewan Komisaris
Komite Audit & Tim Internal Audit	Ya
Sekretaris Perusahaan	Ya

2. Profesi Penunjang yang Terlibat

Dalam persiapan finance, tax, dan legal, Anda membutuhkan bantuan dari pihak eksternal sebagai berikut:



Underwriter

Pihak penyelenggara IPO yang menjembatani Perusahaan dengan investor.



Kantor Akuntan Publik & Accounting Services

Melakukan audit dan memastikan Laporan Keuangan disajikan sesuai dengan standar dan aturan yang berlaku.



Konsultan Hukum

Melaksanakan Legal Due Diligence dan meyakinkan hal-hal legal disampaikan pada dokumen Prospektus.



Notaris

Membuat dokumen perjanjian dan mengesahkan anggaran dasar perusahaan.



Biro Administrasi Efek

Membantu perusahaan dalam melaksanakan administrasi kepemilikan perusahaan.



Kantor Jasa Penilai Publik (KJPP)

Melakukan penilaian atas bisnis atau aset perusahaan.

Peran Advisory dalam Proses IPO

Fungsi advisory dalam proses IPO antara lain:

- Mengkoordinasikan seluruh profesi penunjang agar semua pihak bekerja sama dengan tujuan keberhasilan emiten lolos dalam proses go public.
- Mengatur strategi dalam proses IPO supaya menghasilkan valuasi terbaik bagi perusahaan.
- Memastikan setiap dokumen, laporan keuangan, dan aspek hukum terpenuhi tepat waktu dan sesuai standar OJK serta BEI.

Fungsi advisory di atas dikerjakan oleh **Konsultan IPO**. Memang profesi ini tidak diwajibkan secara formal oleh OJK atau bursa, karena calon emiten bisa mengurus sendiri proses IPO tanpa bantuan dari Konsultan IPO. Tapi tentunya terdapat risiko-risiko yang muncul.



Risiko-Risiko Menjalankan Proses IPO

1. **Proses IPO dapat berjalan lebih lama** karena kurangnya pengalaman dalam mengelola tahapan dan komunikasi antar pihak terkait.
2. **Valuasi perusahaan tidak optimal** karena tidak ada strategi IPO dan penentuan harga saham yang tepat.
3. **Biaya membengkak** akibat revisi dokumen, pengulangan pekerjaan, atau keterlambatan penyelesaian kewajiban administratif.
4. **Risiko gagal memperoleh pernyataan efektif dari OJK**, yang berarti IPO batal atau tertunda tanpa kepastian waktu.
5. **Koordinasi profesi penunjang tidak terarah**, sehingga jadwal kerja antara KAP, Konsultan Hukum, Notaris, Appraisal, dan Underwriter tidak sinkron.

Keberadaan Konsultan IPO bukan hanya sekedar pendamping dalam menyelesaikan proses administratif, tetapi juga **meningkatkan peluang keberhasilan IPO**.

Setelah memahami peran profesi penunjang dalam proses IPO, langkah selanjutnya adalah mengetahui apa saja komponen biaya yang perlu dipersiapkan. Mari kita bahas lebih detail mengenai jenis-jenis biaya dan estimasinya dalam proses IPO.

Actionable Step:

Saatnya Anda memilih tim profesi penunjang yang akan mendukung proses IPO perusahaan Anda. Pastikan seluruh profesi penunjang yang Anda pilih terdaftar dan memiliki lisensi resmi dari OJK.

Anda dapat melihat daftar lembaga dan profesi penunjang pada website <https://gopublic.idx.co.id/lembaga-profesi-penunjang> atau scan barcode di bawah ini.



Berapa Biaya untuk Proses IPO?

“Menjadi perusahaan publik memerlukan kesiapan finansial untuk menjalani seluruh tahapan secara profesional.”

Anda perlu memperhitungkan apa saja biaya-biaya yang muncul pada saat proses IPO dan setelah berhasil mencatatkan saham di bursa efek (Post-IPO).

Besar biaya IPO bervariasi tergantung dari ukuran dana IPO dan kompleksitas perusahaan. Semakin kompleks perusahaan, biayanya akan semakin tinggi mengingat semakin banyak pula hal yang harus dikerjakan.

Estimasi Biaya Proses IPO

Jenis Biaya	Range Fee <i>(Indicative)</i>
Konsultan IPO (Full advisory pre-IPO & post-IPO)	Rp 1 Miliar - 2,5 Miliar
Accounting Services	Rp 150 juta - 200 juta
Underwriter	Rp 1,5 Miliar - 1,7 Miliar
Kantor Akuntan Publik	Rp 500 juta - 900 juta
Konsultan Hukum	Rp 450 juta - 550 juta
Notaris	Rp 150 juta - 170 juta
Biro Administrasi Efek	Rp 70 juta - 100 juta
Kantor Jasa Penilai Publik (Opsional)	Rp 100 juta - 150 juta
Regulator (OJK & BEI)	Rp 300 juta
Total Indicative Budget	Rp 4 - 5 Miliar

Biaya di atas belum termasuk biaya maintenance harga (Post IPO)

Catatan tambahan:

- Biaya di atas belum termasuk biaya untuk maintenance harga saham (*post-IPO stabilization*).
- Untuk perusahaan dengan struktur grup yang memiliki banyak anak usaha (*holding company*), biaya bisa lebih tinggi karena proses audit dan *due diligence* yang lebih banyak.

“Tidak semua biaya IPO mesti ditanggung sendiri oleh perusahaan, Anda dapat menggunakan pendanaan pre-IPO dari investor strategis atau konsorsium investor.”



Actionable Step:

Anda dapat mempertimbangkan berbagai macam cara untuk membiayai proses IPO, mulai dari kas internal perusahaan, strategic investor, mezzanine financing, hingga pre-IPO funding.

Simak strategi untuk memenuhi biaya untuk proses IPO serta pahami kelebihan dan kekurangan dari berbagai cara pembiayaan yang saya jelaskan melalui artikel pada website. Silahkan kunjungi dennysetiawan.com/sumber-pendanaan-IPO atau scan barcode di bawah ini.



Berapa Biaya Setelah Menjadi Perusahaan Publik? (Post-IPO)

Komponen Biaya Tahunan Setelah IPO

Setelah perusahaan Anda resmi tercatat di bursa, Anda perlu mengetahui dan memperhitungkan biaya-biaya yang muncul:

Pihak/Institusi	Jenis Biaya	Estimasi Biaya (Rp)	Keterangan
Bursa Efek Indonesia (BEI)	Biaya tahunan emiten	3% dari nilai emisi	min. Rp15 juta max Rp150 juta
	Biaya tahunan perusahaan publik	Rp15 juta per tahun	
Otoritas Jasa Keuangan (OJK)	Biaya pencatatan saham tahunan	Rp500 ribu per miliar market cap	min. Rp50 juta max Rp250 juta
Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)	Biaya tahunan	Rp10 juta per tahun	Tiap efek terdaftar di KSEI
	Biaya agen pembayaran dividen	5% dari total dividen	min Rp2,5 juta max Rp10 juta
Biro Administrasi Efek (BAE)	Pemeliharaan saham tahunan	Rp50 juta per tahun	
	Pemeliharaan waran tahunan	Rp25 juta per tahun	Optional jika ada waran
	Administrasi pembagian dividen	Rp10 juta – Rp25 juta per pembagian	
	Penyelenggaraan RUPS	± Rp5 juta per RUPS	
Kantor Akuntan Publik (KAP)	Penyusunan laporan keuangan (triwulan, semester, tahunan)	± Rp90 juta per tahun	
	Audit tahunan	Rp100 juta– Rp125 juta per tahun	
Notaris	RUPS tahunan	Rp15 juta – Rp25 juta per RUPS	

Estimasi biaya tahunan perusahaan publik mulai dari **Rp380 juta per tahun**, tergantung skala dan kompleksitas perusahaan.

Simulasi Biaya Tahunan Setelah IPO



BERAPA BIAYA MENGELOLA PERUSAHAAN PUBLIK?

Asumsi:

- Nilai IPO: **Rp50 miliar**
- Market cap emisi outstanding: diasumsikan Rp50 miliar
- Dividen dibagikan 1 kali setahun
- 1 efek yang tercatat di KSEI (saham biasa)
- Dengan waran
- 1x RUPS tahunan

Pihak/Lembaga	Jenis Biaya	Estimasi Biaya (Rp)
BEI	Biaya tahunan emiten	15.000.000
	Biaya tahunan perusahaan publik	15.000.000
OJK	Biaya pencatatan saham tahunan	50.000.000
KSEI	Biaya tahunan	10.000.000
	Biaya agen pembayaran dividen	2.500.000
BAE	Pemeliharaan saham tahunan	50.000.000
	Pemeliharaan waran tahunan	25.000.000
	Pembagian dividen	10.000.000
	Penyelenggaraan RUPS	5.000.000
KAP	Penyusunan laporan keuangan	90.000.000
	Audit tahunan	100.000.000
Notaris	RUPS tahunan	15.000.000
Total Biaya Tahunan		Rp387.500.000

Apakah IPO Bisa Gagal?

"Go Public tanpa persiapan = Go wrong."

Ya, tentunya IPO bisa saja gagal. Kegagalan IPO bukan hanya karena tidak adanya minat investor, tetapi juga karena berbagai macam faktor seperti masalah fundamental, hukum, dan tata kelola perusahaan itu sendiri.

Penyebab Kegagalan dalam Proses IPO dan Antisipasinya

Dari pengalaman saya, berikut ini merupakan hal-hal yang bisa membuat proses IPO gagal, baik itu ditunda maupun dibatalkan.

1. Jumlah pemesanan penjatahan terpusat tidak terpenuhi

Seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. Jika nilai pemesanan melalui website e-IPO tidak memenuhi ketentuan minimum, maka proses IPO bisa ditunda sampai jumlah pemesanannya sudah memenuhi ketentuan.

Contoh: IPO bernilai Rp100 Miliar, jumlah pemesanan untuk penjatahan terpusat minimal Rp20 Miliar. Kalau Rp20 Miliar belum terpenuhi maka proses IPO akan ditunda.

2. Bisnis kurang potensial jangka panjang (going concern)

Memang ada jenis bisnis yang kurang diminati oleh investor dan bursa karena prospeknya ke depan yang kurang potensial atau keterbatasan dalam mempertahankan kelangsungan bisnis dalam jangka panjang.

Contoh: perusahaan properti khususnya developer perumahan yang tidak mempunyai cadangan lahan (*land bank*) yang cukup untuk pembangunan, biasanya sulit untuk bisa diterima oleh bursa. Ketika lahan sudah habis, developer harus mencari tanah lagi untuk pembangunan dan membutuhkan dana lagi untuk akuisisi tanah.

Solusi: Fokus pada ***recurring income*** atau pendapatan berulang. Perusahaan properti yang ingin IPO, ada baiknya fokus pada aset properti komersil yang dapat menghasilkan (*recurring income*). Misalnya seperti mall, hotel, kost, taman bermain, rumah sakit, dll. Model bisnis properti seperti ini akan mempunyai cash flow yang lebih stabil dan keberlanjutan bisnis yang lebih terjaga.

3. Ketergantungan pada Supplier atau Customer

Perusahaan yang mempunyai ketergantungan pada satu Supplier atau Customer mempunyai risiko tinggi terhadap kelangsungan operasional.

Risiko ketergantungan supplier: Jika salah satu pemasok berhenti memasok bahan baku atau menaikkan harga secara tiba-tiba, perusahaan bisa langsung terganggu. Bursa menilai kondisi seperti ini sebagai risiko keberlanjutan usaha (*business continuity risk*) dan dapat menunda persetujuan IPO sampai risiko tersebut dikendalikan.

Berikut merupakan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketergantungan terhadap supplier:

- **Diversifikasi supplier:** Setidaknya Anda punya minimal dua hingga tiga sumber supplier untuk setiap bahan baku atau komponen penting.
- **Buat kontrak jangka panjang:** Pastikan ada perjanjian tertulis yang menjamin ketersediaan bahan baku dalam periode tertentu dengan harga yang disepakati.
- **Cari pemasok lokal alternatif:** Hal ini dapat mengurangi risiko logistik dan ketergantungan impor.

- **Audit kualitas dan kapasitas vendor secara berkala:** Pastikan supplier Anda dapat memenuhi standar kualitas dan volume produksi yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Risiko ketergantungan customer: Jika pelanggan utama berhenti membeli produk atau berpindah ke pesaing, pendapatan perusahaan bisa langsung turun drastis. Bursa akan menilai kondisi ini sebagai risiko konsentrasi pendapatan (*revenue concentration risk*).

Solusi yang dapat dilakukan mengatasi ketergantungan customer:

- **Perbanyak jumlah customer:** Perkuat tim marketing & sales untuk mencari customer lainnya, supaya tidak ketergantungan pada customer utama.
- **Kembangkan variasi produk atau layanan:** Diversifikasi dapat membantu menjaga pendapatan ketika salah satu segmen pasar menurun.
- **Bangun sistem untuk data pelanggan:** Dengan data yang kuat, perusahaan dapat memahami pola pembelian dan mencari peluang untuk *cross-selling* atau *up-selling*.
- **Gunakan kontrak jangka menengah dengan pelanggan besar:** Tujuannya adalah memberikan waktu untuk mencari pasar tambahan dan pendapatan yang stabil.

4. Pemegang saham punya utang pajak pribadi

Meskipun utang pajak yang dimiliki oleh pemegang saham utama bukan atas nama perusahaan, Bursa dan OJK tetap menganggapnya sebagai indikator integritas dan kepatuhan.

Jika pemegang saham utama memiliki tunggakan pajak yang telah jatuh tempo dan belum diselesaikan, hal ini dapat menimbulkan

keraguan terhadap reputasi dan kemampuan dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Bursa dapat menunda atau bahkan menolak persetujuan prinsip IPO hingga kewajiban pajak tersebut dilunasi dan dibuktikan dengan surat keterangan bebas tunggakan pajak.

Oleh karena itu, penting bagi calon emiten untuk memastikan **seluruh pemegang saham pengendali bersih dari permasalahan perpajakan** sebelum mengajukan proses go public.

5. Aspek keuangan yang tidak sehat

Bursa sangat memperhatikan kesehatan keuangan calon emiten sebagai indikator utama dalam kesiapan IPO. Perusahaan yang lemah dalam aspek keuangan mempunyai risiko tinggi untuk gagal memperoleh persetujuan dari bursa.

Beberapa hal yang menjadi perhatian utama Bursa antara lain:

- **Arus kas operasional negatif.** Perusahaan yang tidak mampu menghasilkan arus kas stabil dari operasionalnya dianggap belum mandiri secara finansial.
- **Menggunakan utang jangka pendek untuk membiayai aset atau proyek jangka panjang** dapat menimbulkan risiko likuiditas dan berpotensi untuk gagal bayar.
- **Salah penyajian laporan keuangan.** Kesalahan dalam penyajian laporan keuangan dapat menimbulkan keraguan terhadap validitas data dan integritas manajemen.
- **Perusahaan dalam kondisi restrukturisasi utang** mengindikasikan bahwa perusahaan sedang atau baru saja mengalami kesulitan keuangan yang signifikan sehingga tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada kreditur.

- **Proyeksi keuangan yang tidak realistis.** Proyeksi yang terlalu optimistis tanpa dasar yang kuat bisa dianggap menyesatkan investor dan menurunkan kredibilitas perusahaan.
- **Utang pajak yang sudah jatuh tempo.** Kewajiban pajak yang belum diselesaikan menunjukkan lemahnya integritas dan kepatuhan.

6. Permasalahan hukum dan perizinan

Permasalahan hukum dan ketidaklengkapan perizinan merupakan salah satu penyebab utama IPO gagal atau ditunda. Calon emiten dinilai tidak layak jika masih memiliki potensi sengketa hukum, status aset yang belum sah, atau izin operasional yang belum lengkap.

Beberapa hal dalam aspek legal yang menjadi perhatian utama meliputi:

- **Status kepemilikan aset yang belum sah.** Aset yang belum memiliki sertifikat atas nama perusahaan. Biasanya kasus yang paling umum adalah tanah atas nama pribadi digunakan oleh perusahaan. Hal ini dapat diselesaikan dengan cara dibalik nama atau menggunakan perjanjian sewa (*financial lease*)
- **Perizinan usaha yang belum lengkap atau masih dalam proses.** Izin pokok seperti izin operasional atau perizinan terkait sektor tertentu harus sudah diperoleh sebelum IPO.
- **Perkara hukum yang masih berjalan.** Jika perusahaan atau pihak pengendalinya sedang terlibat dalam gugatan perdata maupun pidana, Bursa dapat menunda persetujuan prinsip hingga perkara tersebut diselesaikan.
- **Integritas manajemen** dinilai dengan cara bagaimana perusahaan memperoleh aset dan menjalankan kewajibannya di masa lalu.

Riwayat pelanggaran atau potensi sengketa di masa depan dapat menjadi alasan penundaan IPO.

Pastikan seluruh dokumen hukum, izin usaha, dan status kepemilikan aset telah sah dan bebas dari potensi sengketa sebelum Anda mengajukan permohonan kepada bursa dan OJK. Gunakan bantuan dari **Konsultan Hukum** dan **Notaris** untuk menyelesaikan masalah ini.

7. “One Man Show” di manajemen perusahaan

Bursa menilai sebuah perusahaan publik harus memiliki struktur manajemen yang tertata dan tidak bergantung hanya pada satu orang saja.

Maka dari itu, perusahaan dengan gaya kepemimpinan **“one man show”**, di mana hampir semua keputusan penting dan wawasan bisnis hanya terpusat pada satu orang saja, akan berpotensi ditolak dalam proses IPO.

Dalam sesi interview atau uji kelayakan (*fit and proper test*), Bursa akan menilai sejauh mana fungsi dan tanggung jawab manajemen dijalankan secara efektif oleh masing-masing direksi.

Pertanyaan mengenai aspek **keuangan** harus dapat dijawab langsung oleh **Direktur Keuangan**. Pertanyaan mengenai aspek **operasional** seharusnya dijawab oleh **Direktur Operasional**, bukan oleh direktur lainnya. **Direktur Utama** sebaiknya berperan sebagai **koordinator** yang memahami gambaran besar perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sudah memahami perannya masing-masing.

8. Ketidaksesuaian dan dokumen yang tidak konsisten

Calon emiten wajib menyampaikan perubahan atau tambahan informasi dalam waktu paling lama **10 (sepuluh) hari kerja** sejak

diterimanya permintaan resmi dari OJK. Jika tidak dipenuhi, maka pernyataan pendaftaran IPO dianggap batal.

Revisi yang berulang dan ketidaksesuaian antar dokumen pendukung dapat menimbulkan keraguan terhadap keakuratan informasi dan menunjukkan bahwa perusahaan belum siap. Hal ini dapat menjadi alasan penundaan bahkan penolakan pencatatan saham.

Risiko lain-lain menjadi perusahaan *go public*

Dalam proses *go public* terdapat risiko-risiko alami yang tidak dapat dihindarkan. Risiko-risiko ini tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, namun dapat dikurangi atau dimitigasi.

1. Biaya awal proses IPO yang tinggi

Solusi:

- ✓ Cari sumber pendanaan alternatif dari **strategic investor, mezzanine financing, atau pre-IPO funding**.
- ✓ Negosiasi biaya dengan profesi penunjang.

2. Kewajiban keterbukaan informasi (transparansi ke investor publik)

Solusi:

- ✓ Siapkan **tim corporate secretary & legal internal** yang paham mengenai *disclosure policy*.
- ✓ Edukasi manajemen terkait batasan informasi publik (material dan non-material).

3. Risiko reputasi pasca-IPO (Kinerja di bawah ekspektasi publik)

Solusi:

- ✓ Bangun **komunikasi aktif** ke pasar atau masyarakat untuk menjaga sentimen positif.
- ✓ Buat **target keuangan yang realistis dan terukur** supaya dapat memenuhi ekspektasi publik.

4. Dilusi kepemilikan founder/pemegang saham lama

Solusi:

- ✓ Merancang proporsi saham publik (free float) secara sebelum IPO.
- ✓ Mengaitkan penggunaan **saham portepel** untuk pendanaan dengan strategi jangka panjang perusahaan.

5. Harga saham yang tidak mencerminkan nilai fundamental

Solusi:

- ✓ Fokus menjaga kinerja operasional, bukan sekadar harga saham.
- ✓ Aktif edukasi dan komunikasi fundamental bisnis kepada investor melalui media, public expose, dll.

“Tidak ada perusahaan yang benar-benar bebas risiko, perusahaan terbaik adalah yang paling siap mengantisipasi risiko.”



Checklist Persiapan IPO

Checklist ini dapat membantu Anda menilai apakah perusahaan Anda sudah layak untuk IPO.

Silahkan download pada website

<https://www.dennysetiawan.com/ipo-checklist/> atau

scan barcode di samping ini.

SCAN ME



IPO Readiness Checklist

Checklist Kesiapan IPO



1. Legalitas dan Status Perusahaan

- ☐ Berbentuk Perseroan Terbatas (PT).
- ☐ Telah memperoleh persetujuan RUPS untuk Go Public.
- ☐ Semua izin usaha operasional telah lengkap dan aktif
- ☐ Tidak sedang bersengketa hukum atau sedang menjalani proses hukum
- ☐ Tidak ada pelanggaran syarat pinjaman dari bank atau lembaga keuangan

2. Aspek Keuangan & Struktur Modal

- ☐ Memenuhi salah satu syarat permodalan
 - ☐ Net Tangible Asset $\geq$ Rp 50 miliar
 - ☐ Total laba sebelum pajak 2 tahun terakhir $\geq$ Rp 10 miliar
 - ☐ Pendapatan $\geq$ Rp 40 miliar
 - ☐ Total aset $\geq$ Rp 250 miliar
 - ☐ Arus kas operasional 2 tahun $\geq$ Rp 20 miliar
- ☐ Laporan keuangan 2 tahun terakhir diaudit oleh KAP terdaftar OJK
- ☐ Laporan keuangan menggunakan standar akuntansi IFRS
- ☐ Sudah menyusun proyeksi keuangan yang realistis
- ☐ Saldo laba positif
- ☐ Tidak memiliki utang pajak jatuh tempo yang dapat mengganggu cash flow
- ☐ Tidak ada ketergantungan dari pemegang saham atau pemilik aset
- ☐ Tidak ada mismatch pendanaan jangka pendek untuk aset jangka panjang

3. Rasio keuangan

- ☐ Debt to equity ratio (DER) $<$ 2x
- ☐ Return on Equity (ROE) $>$ 10%
- ☐ Current ratio $>$ 1,2x
- ☐ Arus kas operasional stabil
- ☐ Cash conversion cycle wajar
- ☐ Working capital wajar
- ☐ Rasio profitabilitas stabil
- ☐ Rasio solvabilitas stabil

0 juta lembar

1.500 pihak

struktur yang rumit

arat (terutama fixed allotment)

% dari total komisaris

n

internal audit

atau key person

, keunikan, atau daya saing berkelanjutan

entasi

can pada satu pemasok/pelanggan

dan tidak tergantung penuh pada vendor

, dll.) jelas dan legal

O jelas (rencana penggunaan dana)

ig IPO

)

ional)

il

iapan IPO, kunjungi website

nysetiawan.com



IPO CONSULTANT

Insight Pendukung

Ada baiknya Anda membaca artikel di bawah ini untuk menambah wawasan dan kesiapan perusahaan Anda di pasar modal.

Cara menghitung harga teoritis Rights Issue

<https://www.dennysetiawan.com/menghitung-harga-teoritis-rights-issue/>

Perbandingan Cost of Fund (Utang Bank VS IPO)

<https://www.dennysetiawan.com/biaya-setelah-ipo/>

Metode valuasi untuk IPO

<https://www.dennysetiawan.com/metode-valuasi-ipo/>

Alternatif sumber pendanaan sebelum IPO

<http://dennysetiawan.com/sumber-pendanaan-IPO>

SUMBER DATA & REFERENSI

Peraturan Undang-Undang

IX.A.1 tentang Ketentuan Umum Pengajuan Pernyataan Pendaftaran

IX.A.2 tentang Tata Cara Pendaftaran Dalam Rangka Penawaran Umum

IX.A.7 Tentang Tanggung Jawab Manajer Penjatahan

IX.A.12 Tentang Penawaran Umum Oleh Pemegang Saham

POJK Nomor 7/POJK.04/2017 tentang Dokumen Pernyataan Pendaftaran

POJK Nomor 8/POJK.04/2017 tentang Bentuk Dan Isi Prospektus Dan Prospektus Ringkas

POJK Nomor 3 /POJK.04/2021 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal

I-V Kep-00059:BEI:07-2019 tentang Ketentuan Pencatatan Saham di Papan Akselerasi

I-A Kep-00101/BEI/12-2021 tentang Pencatatan Saham Dan Efek Bersifat Ekuitas

Surat Edaran OJK Nomor 15/SEOJK.04/2020

UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal

PP Nomor 14 Tahun 1997 tentang Pajak Atas Transaksi Penjualan Saham Di Bursa Efek

Data & Dokumen

IDX Annual Report 2018 - 2022

Prospektus IPO dari berbagai perusahaan dari Januari 2020 - Agustus 2023

Website

<https://www.dennysetiawan.com/>

<https://gopublic.idx.co.id/>

<https://www.cnbcindonesia.com/>

<https://investor.id/>



Tentang Penulis

Denny Setiawan

IPO Consultant

Seorang profesional di bidang keuangan dan pasar modal dengan spesialisasi **Corporate Finance** dan **strategi pendanaan perusahaan**. Saat ini aktif memberikan sosialisasi "**Solusi Pendanaan melalui Pasar Modal**" kepada berbagai perusahaan di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah. Selain itu penulis juga aktif memberikan wawasan seputar **keuangan, investasi, dan strategi korporasi** melalui media sosial.

Dengan pengalaman praktis dan pendekatan edukatif, penulis berkomitmen mendorong lebih banyak perusahaan di Indonesia untuk memanfaatkan pasar modal sebagai sarana pertumbuhan jangka panjang.

License & Certification

- Wakil Manajer Investasi (WMI)
- Wakil Perantara Pedagang Efek (WPPE)
- Certified Financial Planner (CFP)
- Brevet Pajak A & B

Contact

Whatsapp

+62 813 2852 6320

Website

www.dennysetiawan.com

Linkedin

[Kwan, Denny Setiawan](#)

Instagram

[@kwandennysetiawan](#)